

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Darul Ulum Karang Gading

MTs Darul Ulum merupakan sekolah yang didirikan sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap nasib generasi muda yang ada di Desa Karang Gading. Madrasah tersebut sudah berdiri sejak tahun 1987 sampai sekarang dalam memberikan pendidikan keislaman dan juga memberikan pembinaan akhlak kepada siswa. Sebelum dijelaskan bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan guru dan problema yang dihadapi madrasah tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan sekilas tentang profil madrasah tersebut.

1. Sejarah Berdiri

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum didirikan pada tahun 1987, atas musyawarah tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, serta Kepala Desa Karang Gading. Berdirinya madrasah ini sejak tahun 1987 dilatar belakangi oleh sulitnya masyarakat Desa Karang Gading, Desa Telaga Tujuh, dan Desa Paluh Kurau untuk menyekolahkan anaknya. Kesulitan disebabkan karena sekolah terdekat waktu itu hanya berada di Desa Karang Gading, Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Atas dasar itulah tokoh masyarakat yang ada di tiga desa tersebut bermusyawarah untuk mendirikan madrasah yang diharapkan dapat menjadi tempat anak-anak mereka bersekolah untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Akhirnya atas musyawarah tokoh agama dan tokoh masyarakat, di dirikanlan MTs Darul Ulum yang lokasinya terletak di Desa Karang Gading Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Untuk memudahkan pembangunan madrasah, dibentuk satu kepanitiaan pembangunan MTs yang terdiri dari ketua Bapak Zulkarnain, Sekretaris Bapak Al-Munir dan bendahara Bapak Kardi. Masyarakat membangun madrasah tersebut dengan cara bergotong royong yang digilirkan perdusun terhadap dusun-dusun yang ada di Desa Karang Gading. Dengan kegigihan masyarakat, berdirilah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum yang dibangun di atas tanah wakaf Bapak Ahmad Zainal. Berdirinya

dengan kondisi bangunan yang sangat sederhana, beratap daun nipah dan berdinding tepas. Kondisi ini tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Bahkan masyarakat semakin giat untuk memperbaiki gedung sekolah yang sifatnya masih sangat sederhana tersebut.

Dalam rangka mendukung berjalannya proses belajar mengajar, dibentuklah pengelola dan pelaksana PBM (Proses Belajar Mengajar) dengan mengangkat Bapak Sudarno, BA sebagai Kepala Madrasah, dibantu dewan guru yang semuanya putra daerah yang mendirikan MTs Darul Ulum. Sampai sekarang, MTs Darul Ulum Desa Karang Gading telah menamatkan alumni sebanyak 25 angkatan. Sampai sembilan tahun belakangan ini, MTs Darul Ulum menamatkan siswanya dengan tingkat kelulusan 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa MTs Darul Ulum telah membantu pemerintah dalam mensukseskan wajib belajar 9 tahun.

2. Visi Misi dan Tujuan MTs Darul Ulum

Berdasarkan kajian dokumentasi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa visi MTs Darul Ulum adalah “Menciptakan manusia yang bertaqwa, beriman, dan berakhlakul karimah”. Untuk mewujudkan visi ini, MTs merumuskan misi kedalam empat poin, yaitu:

- a. MTs Darul Ulum sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan ilmu agama Islam.
- b. Menciptakan siswa dan alumni yang gemar membaca Al-qur'an.
- c. Berperan aktif dalam wajib belajar 9 tahun.
- d. Membekali siswa dengan amalan ibadah *pardhu kifayah*.

Berdasarkan sejarah, visi dan misi MTs Darul Ulum, dapat dipahami bahwa MTs darul Ulum mengajarkan pendidikan agama, meskipun tidak mengabaikan pendidikan umum. Hal tersebut memang harus disadari bahwa pendidikan tidak hanya mempersiapkan lulusan yang hanya sekedar berilmu, tetapi para lulusan juga harus dipersiapkan untuk mampu berkompetisi dan menyesuaikan diri dengan arus perkembangan zaman yang terus terjadi. Seperti yang ditegaskan Mastuhu, bahwa pendidikan dalam menghadapi masa depan yang semakin mengglobal, orientasinya harus memiliki berbagai perubahan-perubahan yaitu

membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zamannya.¹ Kemampuan menyesuaikan diri tersebut dapat direalisasikan melalui pendidikan yang dapat memberikan kebebasan dan kemerdekaan siswa, sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik.

Untuk mengimplementasikan visi misi dan dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, MTs Darul Ulum melakukan berbagai upaya dan strategi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dimiliki madrasah tersebut. Sebagaimana dijelaskan Kepala Madrasah pada saat diwawancarai.

Madrasah ini adalah hasil kerjasama masyarakat. Dari awal berdirinya sekolah ini memiliki visi misi yang kemudian dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan didirikannya sekolah ini bukan hanya sekedar untuk menjadi tempat belajar siswa, tetapi salah satu yang menjadi target kita disini adalah bagaimana anak-anak lulusan dari sekolah ini dapat menjadi generasi yang berakhlak, berguna bagi masyarakat, bagi bangsa, dan agama. Kita tetap serius menangani pengembangan sekolah ini, baik pengembangan out put sumber daya manusianya maupun pengembangan SDM mengajarnya. Sembilan tahun terakhir ini, kita disini menamatkan lulus 100 % pada Ujian Nasional. Di samping itu, tamatan dari sini diharapkan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada sekolah negeri dan favorit mereka dan kita harapkan, akhlak mereka yang sudah terbina selama ini di sekolah ini, tetap diamalkan di masyarakat.²

Dalam mewujudkan visi misi dan tujuan madrasah tersebut, MTs Darul Ulum terus mendorong agar guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut lebih profesional dalam menjalankan profesinya sebagai guru. Bila diperhatikan dari segi kualitas guru di madrasah tersebut, dapat dikatakan sudah memadai. Semua guru merupakan sarjana strata satu (S1), sedangkan dari segi kuantitas jumlah guru di madrasah tersebut dapat juga dikatakan sudah cukup memadai, yaitu berjumlah 15 orang. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat

¹Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2004), h. 67.

²Syahmurad, *Kepala MTs Darul Ulum Karang Gading*, Wawancara di Kantor Kepala MTs Darul Ulum Karang Gading, Tanggal 7 Maret 2016.

dipertanggung jawabkan secara Nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut mengacu pada standar kompetensi lulusan yg ditetapkan sebagai berikut.

- a) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
- b) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya.
- c) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- d) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan global.
- e) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- f) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
- g) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- h) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- i) Menunjukkan kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah kompleks.
- j) Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
- k) Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
- l) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah NKRI.
- m) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
- n) Mengapresiasi karya seni dan budaya.
- o) Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
- p) Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
- q) Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
- r) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.

- s) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- t) Menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
- u) Menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
- v) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tingkat selanjutnya.

Dalam rangka membina akhlak siswa, pengelola MTs Darul Ulum juga melakukannya lewat muatan-muatan kurikulum. Dari identifikasi yang dilakukan penulis dari dokumen MTs Darul Ulum, penulis memahami bahwa ada dua strategi yang dilakukan MTs Darul Ulum, yaitu menyusun struktur kurikulum dan menetapkan muatan

1) Struktur Kurikulum MTs Darul Ulum

Dari sekian banyak unsur-unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi siswa. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrument untuk mengarahkan siswa menjadi: Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³ Struktur kurikulum MTs menggunakan KTSP. Struktur kurikulum Tingkat Pendidikan MTs Darul Ulum Karang Gading meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam suatu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai IX. Struktur KTSP MTs Darul Ulum berdasarkan Standar Kompetensi Kelulusan dan standar Kompetensi Mata Pelajaran dengan Ketuntasan sebagai berikut :

³ Dirman, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 6.

- a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs. Darul Ulum memuat 8 Mata Pelajaran Muatan Lokal dan Pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kokurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak bisa dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa dengan kondisi Madrasah. Kegiatan pengembangan diri di fasilitasi atau dibimbing pembina, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kokurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial belajar dan pengembangan karir siswa.
- b. Substansi Mata Pelajaran IPA, IPS dalam kurikulum Tingkat satuan Pendidikan MTs. Darul Ulum merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu.
- c. Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagai tertera dalam struktur kurikulum tingkat pendidikan MTs. Darul Ulum Karang Gading.
- d. Alokasi waktu dalam satu jam Pelajaran adalah 40 menit dilaksanakan mulai dari senin samapai dengan sabtu.
- e. Hari efektif dalam semester Ganjil = 111 Hari
 Hari efektif dalam semester Genap = 142 Hari
 253 Hari

Tabel 4.1. Struktur KTSP MTs Darul Ulum

Komponen	Kelas		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
2. Fiqih	2	2	2
3. Aqidah Akhlak	2	2	2

4.Bahasa Arab.	2	2	2
5.SKI	2	2	2
6.Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
7.Bahasa Indonesia	4	4	4
8.Bahasa Inggris	4	4	4
9.Matematika	4	4	4
10.Ilm Pengetahuan Alam Terpadu	4	4	4
11.Ilm Pengetahuan Sosial Terpadu	4	4	4
12.Seni Budaya	2	2	2
13.Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
14.Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
15.Keterampilan	2	2	2
16.Muatan Lokal (Baca Tulis Al-Qur'an)	2	2	2
17.Pengembangan Diri	2	2	2
Jumlah	44	44	44

Sumber: *Data MTs Darul Ulum Tahun 2016*

2) Muatan kurikulum.

Muatan kurikulum MTs Darul Ulum meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi siswa dan materi muatan lokal. Sudirman mengatakan untuk menjamin ketercapaian kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan dan untuk memudahkan pemantauan dan supervisi pelaksanaan pengajaran, perlu diambil langkah penguatan tata kelola antara lain dengan menyiapkan pada tingkat pusat buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Karena guru merupakan faktor yang sangat penting di dalam pelaksanaan kurikulum, maka sangat penting untuk menyiapkan guru supaya memahami pemanfaatan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan.⁴

a. Mata Pelajaran Wajib

⁴ *Ibid.*, h. 10.

Mata pelajaran wajib yang diselenggarakan di MTS terdiri atas mata pelajaran sebagai berikut ini.

a) Pendidikan Agama

Pendidikan agama yang diselenggarakan di MTS meliputi akidah akhlak, Al-Qur'an hadits, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam. Tujuannya adalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.
2. Menumbuhkembangkan sikap akhlakul karimah siswa.
3. Membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah shalat dan ibadah-ibadah lain sebagaimana yang diisyariatkan oleh agama.

b) Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan di MTS Darul Ulum dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap siswa tentang kesadaran hidup berbangsa dan bernegara dan pentingnya penanaman rasa persatuan dan kesatuan.

Ruang lingkup:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum, dan peraturan yang meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di madrasah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan.

5. Pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
6. Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
7. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan dalam masyarakat demokrasi.
8. Pancasila, meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
9. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, serta mengevaluasi globalisasi.

Dari penjelasan atas Sumarsono mengatakan untuk hidup berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi perkembangan, perubahan masa depannya, suatu negara sangat memerlukan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlandaskan nilai-nilai pancasila, nilai-nilai keagamaan, dan nilai-nilai perjuangan bangsa. Nilai-nilai dasar negara tersebut akan menjadi panduan dan mewarnai keyakinan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan, wawasan nusantara, dan serta ketahanan nasional.⁵

⁵Sumarsono, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4.

c) Bahasa Indonesia

Pendidikan bahasa Indonesia yang diselenggarakan di MTS Darul Ulum meliputi bertujuan untuk membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap IPTEK. Ruang lingkup yang diajarkan meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

d) Bahasa Inggris

Pendidikan Bahasa Inggris yang diselenggarakan di MTS Darul Ulum bertujuan untuk membina keterampilan berbahasa dan berkomunikasi secara lisan dan tertulis untuk menghadapi perkembangan IPTEK dalam menyongsong era globalisasi. Ruang lingkup yang diajarkan adalah:

1. Kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan menghasilkan
2. Teks lisan dan tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *functional*;
3. Kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative*, dan *report*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika;
4. Kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis).

e) Matematika

Pendidikan Matematika yang diselenggarakan di MTS Darul Ulum bertujuan untuk memberikan pemahaman logika dan kemampuan dasar matematika dalam rangka penguasaan IPTEK. Ruang lingkup yang diajarkan adalah bilangan, aljabar, geometri dan pengukuran, statistika dan peluang.

f) Ilmu Pengetahuan Alam

Pendidikan ilmu pengetahuan alam yang diselenggarakan di MTS Darul Ulum bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk menguasai dasar-dasar sains dalam rangka penguasaan IPTEK. Ruang

lingkup yang diajarkan adalah: a) makhluk hidup dan proses kehidupan; b) materi dan sifatnya; c) energi dan perubahannya; d) bumi dan alam semesta.

g) Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diselenggarakan di MTS Darul Ulum bertujuan untuk memberikan pengetahuan sosiokultural masyarakat yang majemuk, mengembangkan kesadaran hidup bermasyarakat serta memiliki keterampilan hidup secara mandiri. Ruang lingkup yang diajarkan meliputi:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

h) Seni Budaya

Pendidikan Seni Budaya yang diselenggarakan di MTS Darul Ulum bertujuan untuk mengembangkan apresiasi seni, daya kreasi, dan kecintaan pada seni budaya nasional Ruang lingkup yang diajarkan meliputi:

1. Seni Rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
2. Seni Musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik.
3. Seni Tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
4. Seni Teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari, dan seni peran.

i) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan yang diselenggarakan di MTS Darul Ulum bertujuan untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat, meningkatkan kebugaran dan keterampilan dalam bidang olahraga, menanamkan rasa sportifitas,

tanggung jawab disiplin dan percaya diri pada siswa. Ruang lingkup yang diajarkan meliputi;

1. Permainan dan olahraga, meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor nonlokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.
2. Aktivitas pengembangan, meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
3. Aktivitas senam, meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
4. Aktivitas ritmik, meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam erobic serta aktivitas lainnya.

j) Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pendidikan teknologi informasi dan komunikasi yang diselenggarakan di MTS Darul Ulum bertujuan untuk memberikan keterampilan dalam bidang teknologi informatika dan komunikasi yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Ruang lingkup yang diajarkan meliputi:

1. Perangkat keras dan lunak yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi, dan menyajikan informasi;
2. Penggunaan alat bantu untuk memproses dan memindah data dari satu perangkat ke perangkat lainnya.

3. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan pada pembentuk karakter, baik individu maupun sebagai bangsa yang berbudaya. Bagaimanapun pendidikan adalah budaya suatu masyarakat. Perkembangan budaya merupakan produk sistem pendidikan yang dijalankan oleh suatu masyarakat. Sedangkan pengembangan budaya adalah khas manusia. Manusia menjadi satu-satunya makhluk Allah yang berbudaya dan mampu mengembangkan kebudayaannya. Sebagai fenomena kebudayaan, maka pendidikan menjadi faktor yang menjamin pembinaan potensi secara maksimal

guna mencapai kedewasaan individu dan memelihara eksistensi serta perkembangan suatu masyarakat dalam mengisi kehidupan dengan pengabdian dan kekhalfahannya secara berkualitas dan unggul sebagai insan yang shaleh dimuka bumi. Insan berkualitas sangat penting untuk memenangkan kompetensi manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pentingnya kualitas pribadi, karakter, kecerdasan dan akhlak menentukan masa depan bangsa.⁶

Pada prinsipnya, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya madrasah. Guru dan madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam KTSP, silabus dan RPP yang sudah ada. Indikator nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ada dua jenis yaitu (1) indikator madrasah dan kelas, dan (2) indikator untuk mata pelajaran. Indikator madrasah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala madrasah, guru madrasah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi madrasah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan madrasah yang diprogramkan dan kegiatan madrasah sehari-hari (rutin). Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang siswa berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif, artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada siswa, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, madrasah, dan masyarakat. Di kelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru dengan cara integrasi. Di madrasah dikembangkan dengan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak

⁶ Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 183-184.

awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya madrasah sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Di masyarakat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetia kawan sosial.

Adapun penilaian dilakukan secara terus menerus oleh guru dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter, melalui pengamatan guru ketika seorang siswa melakukan suatu tindakan di madrasah, model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan), maupun memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Kurikulum menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Bila diperhatikan kurikulum MTs Darul Ulum, tidak luput dari pendidikan akhlak atau budi pekerti. Penyusunan kurikulum sebagaimana telah dijelaskan di atas, adalah bahagian dari upaya pengelola MTs Darul Ulum untuk mewujudkan siswa yang tidak hanya berilmu, cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan teknologi. Lebih dari itu, hal tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan siswa yang berilmu, memiliki akhlak yang baik. Sehingga setelah siswa tamat dari MTs Darul Ulum, siswa tersebut dapat mengaplikasikan pengetahuannya di masyarakat dan dapat mengedepankan akhlaknya sebagai tolak ukur tercapainya kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran di MTs Darul Ulum.

B. Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Ulum Ditinjau Dari Sudut Guru

Salah satu tujuan pendidikan adalah terjadinya perubahan karakter individu kearah yang lebih baik. Jalaludin mengatakan bahwa “Pendidikan juga merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu

maupun kelompok”.⁷ Tentu hal tersebut harus ditopang dengan kerja keras guru dan guru sekaligus harus mampu menjadi teladan bagi siswa untuk mengembangkan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Keberhasilan penyelenggaraan pembinaan akhlak, tidak lepas dari peranan guru. Guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Wina Sanjaya mengatakan guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarkan, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak pada guru.⁸ Oleh karena itu, guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Namun demikian, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Bila diperhatikan dari segi kualitas guru di madrasah tersebut, dapat dikatakan sudah memadai. Semua guru merupakan sarjana strata satu (S1), sedangkan dari segi kuantitas jumlah guru di madrasah tersebut dapat juga dikatakan sudah cukup memadai, yaitu berjumlah 15 orang, dan jumlah siswa sebanyak 140 orang. Gambaran keadaan guru dan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Kondisi Guru MTs Darul Ulum

No	Nama	Jabatan
1	Syahmurad, S.Ag	Ka.Mad/Guru IPS
2	Irwan Pranata, S.Pd	PKM Kur/Guru MTK
3	Napsiah, S.Ag	PKM Adm/Guru Pqih
4	Sahrni, S.Pd	PKM Kesiswaan/ Guru B.Indonesia
5	Almunir, S.Pd	Walas IX/ Guru IPA
6	Sugiyanto, S.Pdi	Guru Bahasa Arab

⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 81.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 52.

7	Rubiah, S.Pd	Guru SKI
8	Siti Aminah, S.Pd	Guru B.Ingggris
9	Nurlaili Syahfitri, S.Pdi	Guru Al-Qur'an Hadits dan A.Akhlak
10	Nurhasni P S.Ag	Guru mulok (BTA)
11	M.Arifin,SE	Guru TIK
12	Nurani,S.Pdi	Guru Seni Budaya
13	Ahmad Affandi S.Pd	Guru PJKS
14	Nuryatmi,S.Pd	Guru PPKN
15	Syاهدani,S.Pdi	Guru IPS

Sumber: *Data MTs Darul Ulum tahun 2016.*

Tabel 4.3. Jumlah siswa TP.2016

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	33	21	54
VIII	26	36	62
IX	7	17	24
	66	95	140

Sumber: *Data MTs Darul Ulum tahun 2016.*

Tabel 4.4. Kondisi Siswa MTs Darul Ulum

No.	Nama Siswa	Tanggal Lahir	Kelas	Nama Ibu Kandung
1	Abdul Muis	08/02/2002	7	Sumini
2	Agung Pribadi	11/10/2003	7	Mahdalena
3	Ana Nurleli	12/09/2003	7	Setiani
4	Anita Amalia	13/02/2004	7	Juriyah
5	Ahmad Muklis	10/04/2003	7	Salamiyah
6	Ahmad Rojali	17/06/2002	7	Lastrianti
7	Aris Subakti	08/04/2003	7	Sumikem
8	Abdi Prasetya	26/10/2003	7	Sarifah Hanum
9	Ari Saputra	07/12/2003	7	Saniyah
10	Bambang Prasetyo	16/03/2003	7	Siska
11	Cih Ningsih	26/09/2004	7	Casri

12	Deni Ardana	08/03/2003	7	Kasmini
13	Doni Pratama	20/05/2003	7	Rohaniah
14	Eva Aprianti	16/04/2004	7	Sunarti
15	Eli Safitri	20/12/2002	7	Suningsih
16	Edo Nur Pradana	23/11/2003	7	Rahmawati
17	Ganda Putra Sumanggara	27/02/2003	7	Juriati
18	Hamdi	19/10/2002	7	Halimah
19	Hendra	08/10/2003	7	Wagiah
20	Ihwan Ramadani	18/11/2003	7	Nurjanah
21	Khairul Ikhsan	19/10/2004	7	Paini
22	Lisa Apriyanti	25/02/2002	7	Ngatinah
23	Misran	12/06/2001	7	Nurhayati
24	Muhammad Kamaludin	11/07/2003	7	Siti Fatimah
25	M.Khairul Fahmi	16/09/2002	7	Siti Sarah
26	M.Ilham	30/06/2003	7	Erlina
27	Muhammad Prayoga	09/06/2003	7	Salamah
28	Mhd.Ramanda Alfian	27/01/2003	7	Jariah
29	M.Rusdi Hanif	07/10/2003	7	Jariyah
30	Muhammad Rahman	23/04/2004	7	Habibah
31	Musliadi Antoni	24/02/2002	7	Masitah
32	Nabila Radiani	20/08/2003	7	Sujanah
33	Nur Hakiki	15/09/2002	7	Fatimah
34	Nurma Agustina	10/01/2004	7	Maimunah
35	Nanda	07/11/2003	7	Tiyah
36	Fiana	20/03/2003	7	Susi Handayani
37	Putri Purnama Sari	15/02/2003	7	Salamah
38	Ratna Nurhaliza	06/04/2003	7	Titin Mulyana
39	Rika Safitri	10/05/2003	7	Maimunah
40	Riki Riansyah	02/08/2003	7	Maimunah
41	Riska Ananda	02/08/2003	7	Jamilah
42	Riski Saputra	11/05/2002	7	Misna Harahap
43	Rizky Ananda	14/04/2003	7	Nurmaizar
44	Rahmansyah	27/06/2002	7	Sarifah

45	Riko Saputra	16/05/2004	7	Bariyati
46	Setiawati	28/10/2002	7	Hayati
47	Surya Aji	11/02/2003	7	Nurhasanah
48	Suri Maharani	03/03/2003	7	Sri Sutianti
49	Siti Nurhalijah	24/06/2002	7	Arnawiyah
50	Sinta Amanda Kumala Sari	05/04/2004	7	Nur Anawil Aznawiyah
51	Vera Yulianti	04/07/2002	7	Sukinem
52	Widiastuti	08/02/2003	7	Siti Hadijah
53	Yuni Sara	10/01/2003	7	Lasmini
54	Jainudin	02/07/2001	7	Misrah
55	Adam	30/03/2002	8	Nurhayati
56	Abi Fauzan	11/11/2001	8	Sri Yanti
57	Aden Wahyu Suganda	31/12/2002	8	Titin Lestari
58	Anan	24/12/2001	8	Asnah
59	Andriansyah	06/05/2001	8	Painem
60	Arisma	28/01/2003	8	Ernawati
61	Andika Perasetia	07/10/2002	8	Kamini
62	Ayu Wulandari	23/05/2001	8	Siti Patimah
63	Cindy Aulia	12/01/2002	8	Nurhayati
64	Dewi Agustin	18/08/2002	8	Lini
65	Doni Setiawan	02/11/2002	8	Sumilah
66	Dilla Andini	18/05/2002	8	Patimah
67	Erlangga	01/02/2002	8	Patimah
68	Eva Fitriyani	25/09/2002	8	Jumintan
69	Ferdiyanto	06/09/2002	8	Parni
70	Firmansyah	12/04/2002	8	Sapiyah
71	Gusti Hardiansyah	13/02/2002	8	Nurhasanah
72	Hairul Rizkita	19/04/2002	8	Parinem
73	Imron Kurniawan	01/03/2002	8	Watini
74	Irmayani	27/11/2002	8	Supiati
75	Juanda	30/12/2002	8	Hamidah
76	Lilis Savitri	23/04/1999	8	Syahyani
77	Mariana	26/11/2000	8	Riawati
78	Mai Sarah	24/05/2002	8	Suardah
79	Mila Arlinda	24/11/2001	8	Nuraini

80	Mutia Zahrani	15/12/2003	8	Rosnia
81	M.Amri	10/07/2002	8	Niah
82	M.Andre	29/11/1999	8	Ariyani
83	M.Khairul Ikhsan	18/12/2002	8	Rohana
84	M.Renaldi	23/07/2002	8	Sunarti
85	Nur Afni	15/09/2002	8	Fatimah
86	Nuriyah	02/04/2002	8	Lindawati
87	Nur Anisah Fitri	24/12/2001	8	Hajjah
88	Putri Adinda Kumala Sari	16/11/2002	8	Miswati
89	Rahmat Hidayat	06/06/2000	8	Salamah
90	Rana Wiranti	24/07/2001	8	Mariani
91	Rindi Nirwana	02/08/2001	8	Suriyati
92	Riski Ananda	05/01/2003	8	Suriani
93	Rohana Wahyuni	25/10/2002	8	Faridah
94	Sariyatun	29/11/2001	8	Arnisah
95	Saharudin	20/05/2002	8	Nurhayati
96	Saumiyah Rahma Hidayanti	26/11/2002	8	Napsiah
97	Sofita Sari	15/05/2002	8	Kamilah
98	Siti Fatimah	13/04/2003	8	Karni
99	Siti Nurhalizah	05/12/2000	8	Zubaidah
100	Siti Lestari	09/06/2003	8	Daroyah
101	Siti Patmawati	12/02/2001	8	Misnah
102	Sri Wahyuni	09/06/2002	8	Sapia
103	Syahputra	04/04/2002	8	Suriyani
104	Wahyudi	10/10/2001	8	Nurhayati
105	Yanti	30/09/2001	8	Ponisih
106	Yuliana Safira	11/01/2002	8	Wartini
107	Yuma Akda Srg	23/07/2002	8	Saniyah
108	Hariani Safitri	21/11/2001	8	Asiyah
109	Rahman	01/03/1999	8	Salmah
110	Pratama Jaya Dinata	02/07/2001	8	Misriani
111	Nurhasanah	26/06/2002	8	Ibah Sulastri
112	Rini Rahmawati	16/10/2002	8	Misriani
113	M.Hadi	15/06/2001	8	Khadijah
114	Pril Manda Havis	30/04/2002	8	Afrida Yani

115	M.Rafli	16/04/2003	8	Nur Aisyah
116	Aisah	01/05/2001	8	Sumsiah
117	Ade Irma Juliana	17/07/2001	9	Sugiati
118	Ardiansyah	20/09/2000	9	Rumiah
119	Ayu Lestari	13/09/2001	9	Jahura
120	Alvinasari	24/09/2001	9	Sarti
121	Bambang Permadi	17/05/1999	9	Sarijem
122	Bela Kiswana	26/10/2001	9	Aisyah
123	Devi Fitriani	06/08/2000	9	Jumiatik
124	Dimas Syahdani	04/01/2001	9	Kartini
125	Dony Prayogi	12/05/2002	9	Sri Rahayu
126	Fahmi Husaini	20/08/2001	9	Masih
127	Fioni	04/02/2001	9	Suyati
128	Halimatun Syakdiah	27/01/2001	9	Nurhayani
129	Hasanatul Amalyah	21/07/2001	9	Salbiah
130	Hairun Nazmi	23/12/2001	9	Asniar
131	Melawati	18/05/2001	9	Darsih
132	Muhammad Arif	16/05/2001	9	Miswarti
133	Nur'ainun	18/01/2002	9	Syahyani
134	Nurhalimah	09/06/2001	9	Habibah
135	Nurul Hidayah	04/01/2001	9	Sri Utami Ningsih
136	Riyansyah	09/11/2001	9	Salbiah
137	Sarifah	26/04/2001	9	Mari'ah
138	Suharningsih	06/09/2000	9	Hatijah
139	Sri Wahyuni	26/08/2000	9	Juliani
140	Yunita Pertiwi	21/10/2000	9	Sujarmi

Sumber: *Data MTs Darul Ulum tahun 2016*

Tabel di atas memperlihatkan, bahwa kesadaran masyarakat semakin meningkat. Untuk mewujudkan harapan masyarakat, pengelola MTs Darul Ulum berupaya menjaga mutu dan kualitas pengajaran yang diberikan oleh 15 orang guru pada sekolah tersebut. Berdasarkan informasi yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru yang mengajar di MTs Darul Ulum adalah 15 orang. Seiring dengan perkembangan yang terus terjadi, ke-15 guru yang ada di

MTs Darul Ulum menjalankan perannya dalam pembentukan akhlak siswa. Dari pengamatan yang dilakukan penulis, pembinaan akhlak yang dilakukan guru di madrasah ini dengan berlandaskan kepada pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswanya agar nantinya setelah dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya. Usaha untuk membimbing kearah pembentukan akhlak siswa tidaklah mudah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, diperoleh informasi bahwa guru di MTs Darul Ulum secara terus menerus melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa. Tujuannya pembinaan akhlak tersebut adalah untuk pembentukan dan penguatan akhlak siswa. Sebagaimana diungkapkan kepala sekolah.

Seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini tidak hanya sekedar menunjukkan bahwa kita disini adalah madrasah Islami. Tetapi lebih dari itu, kita disini melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang dilakukan untuk memperingati tahun baru Islam, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj. Peringatan tersebut dilaksanakan untuk menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan sejarah Islam. Dari sejarah-sejarah itu, siswa diharapkan dapat mengambil hikmah dan menjadikannya sebagai teladan, sehingga akhlak siswa semakin baik di masa-masa yang akan datang. Guru-guru di sekolah ini juga, tidak hanya sekedar mengajar, tetapi setiap guru berkewajiban untuk melakukan pembinaan akhlak siswa.⁹

Dari informasi di atas dapat dipahami bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pelajaran kepada siswa, tetapi guru menjalankan juga fungsinya sebagai pembina akhlak siswa. Apa yang dilakukan di MTs Darul Ulum, sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran agama Islam tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama, tetapi meningkat pada penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam dan paling utama adalah untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia. Dalam pembinaan

⁹Syahmurad, *Kepala Sekolah MTs Darul Ulum Karang Gading*, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah MTs Darul Ulum Karang Gading, Tanggal 7 Maret 2016.

akhlak siswa, guru di MTs Darul Ulum menempuh berbagai macam alternatif dalam melakukan pembinaan akhlak siswa. Hasil wawancara di atas, erat kaitannya dengan observasi yang dilakukan penulis, bahwa salah satu alternatif yang dilakukan di madrasah ini adalah dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut dilakukan di luar jam pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Di antara kegiatan keagamaan yang terpantau penulis adalah pelaksanaan shalat berjama'ah, belajar takhtim, tahlil, gotong royong kebersihan pada hari jum'at. Kemudian, sepanjang pengamatan yang dilakukan, penulis juga melihat shalat berjamaah yang dilakukan siswa dengan guru-guru. Selain kegiatan keagamaan yang telah disebutkan di atas, bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan guru di MTs adalah memperhatikan kerapian berpakaian siswa, termasuk baju dan jilbab yang dipakai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah MTs Darul Ulum.

Kami guru-guru disini tidak hanya mengajar. Kita juga memperhatikan pembinaan akhlak siswa, karena baik buruknya akhlak siswa, sangat tergantung kepada pembinaan yang dilakukan oleh guru. Langkah yang kami lakukan, selain melakukan kegiatan keagamaan, termasuk dalam pembinaan akhlak yang kami lakukan paling mendasar adalah dengan memperhatikan cara berpakaian. Kami para guru, biasanya selalu menyampaikan himbauan di kelas maupun di luar kelas, agar siswa menggunakan pakaian rapi dan Islami. Asesoris anak-anak yang tidak sesuai, misalnya tidak memakai celana kuncup bagi laki-laki, bagi perempuan tidak memakai rok yang pendek, kemudian ada siswa laki-laki yang memakai gelang, itu kami suruh dibuka. Kami dewan guru disini tidak bosan-bosannya mengingatkan siswa-siswi untuk mengenakan pakaian layaknya orang muslim, tidak memakai asesoris anak-anak.¹⁰

Bila diperhatikan kegiatan pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum, dapat dipahami bahwa guru di MTs Darul Ulum tidak hanya bertugas mengajar. Tetapi menurut identifikasi yang dilakukan penulis, guru di MTs Darul Ulum menjalankan tiga tugas sekaligus, yaitu tugasnya sebagai profesi, sebagai tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Bila diperhatikan, tugas guru sebagai profesi dijalankan oleh guru di MTs Darul Ulum meliputi sebagai pendidik,

¹⁰ *Ibid.*

pengajar, dan pelatih. Ketiga tugas yang dilaksanakan guru di MTs Darul Ulum, erat kaitannya dengan penjelasan Usman, bahwa guru harus menjalankan tiga tugas, yaitu profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. guru juga mempunyai kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud tersebut adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Mendidik, mengajar, dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Guru hendaklah dapat membantu siswanya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan serta menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan mereka. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat dapat di mengerti bila menghadapi guru.

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6-7.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru bagi setiap sekolah amatlah penting, apalagi bagi sekolah yang sedang membangun, Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan bagi siswa. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak siswa.

Sebagaimana yang dikutip Djamarah dari Wens Tanlain, yang menegaskan bahwa guru harus memiliki tanggung jawab penuh dalam pembinaan akhlak siswa. Guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yaitu: 1) menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan; 2) memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya); 3) sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul; 4) menghargai orang lain termasuk siswa; 5) bijaksana dan hati-hati; dan 6) takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹²

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), h. 36.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap kegiatan guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum, ditemukan beberapa fakta yang masih jauh dari idealitas yang sesungguhnya. Persoalan yang mengemuka dilokasi penelitian, sejumlah guru masih menyandangkan pada dirinya bahwa guru baru sebatas profesi, sehingga pembinaan akhlak siswa berjalan monoton hanya di ruang kelas saja. Padahal, tugas guru tidak hanya sebatas profesi. Bahkan guru merupakan tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Seorang guru harusnya mampu memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, dan guru seharusnya memberikan pengetahuan yang membuat siswa mampu memilih nilai-nilai hidup yang baik di tengah persoalan yang semakin kompleks. Wina Sanjaya mengatakan gerakan-gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk membuat perhatian siswa, guru yang baik akan terampil mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Gerakan-gerakan guru dapat membantu untuk kelancaran berkomunikasi.¹³ Bahkan guru harus mampu membuat siswa dapat berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakat. Dengan kata lain tugas-tugas guru tersebut tersirat tugas guru untuk mencetak atau membuat siswa menjadi manusia yang berbudaya atau beradab.

Membentuk siswa yang berakhlak mulia, bukanlah persoalan yang mudah. Dibutuhkan keseriusan dan kerelaan dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran. Artinya, dalam upaya pembentukan siswa yang berakhlak mulia, harus dimulai dari hal yang ringan. Misalnya, pembentukan akhlak siswa, harus terlebih dahulu dimulai dari pembinaan akhlak gurunya, agar guru bisa menjadi teladan secara total bagi siswa. Sebab harus disadari, bahwa tidak semua guru bisa menjadi teladan bagi siswanya. Bukan berarti manusia yang terdidik dan terpelajar dengan sendirinya memiliki akhlak yang baik. Kenyataan membuktikan bahwa banyak pelaku korupsi yang dilakukan oleh orang-orang yang terpelajar. Guru merupakan salah satu jabatan yang diberikan kepada orang-orang yang memenuhi persyaratan, yaitu harus terpelajar atau terdidik. Maka dengan predikat guru yang

¹³ Sanjaya, *Strategi*, h. 41.

di sandang seseorang, sebelum ia berdiri di depan kelas untuk membentuk siswa menjadi manusia berakhlak, maka ia terlebih dahulu harus mampu membentuk dirinya sendiri sebagai pribadi yang berakhlak. Di sinilah penulis amati salah satu faktor permasalahan yang menyebabkan tidak berjalannya pembinaan akhlak siswa MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut gurunya.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, pihak sekolah terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru. Salah satu usaha untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut, sekolah memberikan peluang dan menyediakan waktu bagi guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, karena guru memiliki tugas profesional sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, bagi siswa pada pendidikan formal maupun nonformal. Oleh sebab itu, guru perlu mendapat pendidikan dan pelatihan untuk peningkatan kompetensinya, karena tugas keguruan adalah tugas yang sangat berat. Sebagaimana tuntutan yang diharapkan oleh undang-undang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴ Atas dasar tuntutan itu kata Umar Fakhruddin, bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan yang dapat mendorong tugasnya sebagai seorang pembimbing bagi siswanya. Seorang guru dituntut untuk menjadi pribadi-pribadi unggul, karena guru adalah orang tua kedua siswa.¹⁵

Dengan demikian, menjadi hal yang mutlak bahwa guru harus memiliki kompetensi dibidangnya. Kompetensi yang dimaksud meliputi: Pertama, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran siswanya. Dalam hal kemampuan mengelola pembelajaran, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar mengajar, yang terdiri dari: keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi,

¹⁴*Undang-Undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

¹⁵Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 78.

keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Kedua, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan siswanya. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.

Wina Sanjaya mengatakan dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.¹⁶ Maka dari pada itu guru menjadi pusat perhatian para siswanya, sebab itu guru harus menjadikan dirinya sebagai figur yang ditiru, dapat memberikan motivasi terhadap siswanya, dan diteladani akan kemuliaan akhlaknya oleh siswanya. Guru merupakan model atau teladan bagi para siswanya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau

¹⁶ Sanjaya, *Strategi*, h. 28.

mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: Sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi siswa.

Penampilan kemuliaan akhlak bagi guru tidak terbatas di depan kelas saat mengajar saja, tetapi dalam pergaulan dengan anggota masyarakat yang lebih luas. Ketiga, kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam mengajar. Guru dituntut untuk memiliki 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar, yaitu : 1) keterampilan menjelaskan, 2) keterampilan bertanya, 3) keterampilan menggunakan variasi, 4) keterampilan memberi penguatan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, 7) keterampilan mengelola kelas, dan 8) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Keempat, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orangtua/wali, dan masyarakat sekitar. Guru dituntut mampu untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan, tulisan, dan badan. Di dalam komunikasinya, guru dituntut untuk menumbuh kembangkan sikap toleransi, simpati, empati, dan identifikasi diri dengan lingkungannya. Guru dituntut untuk memberikan kemanfaatan sebesar-besarnya pada siswa, teman guru, karyawan sekolah dan anggota masyarakat ia bertempat tinggal.

C. Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Ulum Ditinjau Dari Sudut Metode

Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, karna manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi ini, salah satu tanda kemuliaan manusia adalah mempunyai akhlak yang mulia. Sunarto mengatakan “akhlak diatur dengan segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Akhlak berkaitan dengan kemampuan untuk

membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah”.¹⁷ Dalam agama Islam, pendidikan yang paling luhur dan mendasar bagi kehidupan manusia adalah segi akhlak. Sebagai inti ajaran Islam ialah mengadakan bimbingan dan pendidikan positif terhadap kehidupan mental atau jiwa manusia. Keluhuran akhlak merupakan modal dalam kehidupan manusia, karena keluhuran akhlak merupakan faktor penting yang akan menumbuhkan wibawa seseorang dan dihormati ditengah kehidupan masyarakat. Akhlak dan budi pekerti luhur harus ditanamkan, dibina dan didik kepada setiap generasi, agar jangan sampai dipengaruhi oleh pengaruh jahat yang merusaknya, dan pengaruh-pengaruh yang merusak akhlak tersebut harus diwaspadai baik oleh orang tua maupun para pendidik.

Untuk melakukan pembinaan akhlak siswa, tidak hanya dilakukan lewat penyusunan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru. Pembinaan akhlak harus juga memperhatikan metode. Wina Sanjaya Menyatakan bahwa “metode itu adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran”.¹⁸ Idealnya para guru menguasai berbagai metode pembelajaran selanjutnya terampil menggunakannya sesuai dengan topik pelajaran. Namun saat ini penguasaan metode sekaligus keterampilan menggunakannya dalam proses pembelajaran masih rendah. Ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pembinaan akhlak kurang maksimal di MTs Darul Ulum. Hal ini dapat terlihat dimana metode ceramah masih menjadi satu-satunya metode yang banyak digunakan para guru dalam pembelajaran agama. Ini tentu saja berimplikasi baik pada proses pembelajaran yang monoton tidak menarik dan cenderung membosankan juga pada hasil yang lebih bersifat teoritis dan tidak menyentuh aspek pembentukan pribadi dan watak. Demikian pula berkaitan dengan pendekatan dalam proses pembelajaran agama, masih lebih menekankan pada aspek kognitif. Aktifitas hafalan menjadi corak dalam pembelajaran agama. Sementara aspek afektif dan psikomotorik sangat jarang tersentuh. Pembelajaran pendidikan agama yang lebih banyak terfokus pada persoalan-persoalan teori yang

¹⁷ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 169.

¹⁸ Sanjaya, *Strategi*, h. 127.

bersifat kognitif semata. Akhirnya siswa merasa pendidikan agama terasa kurang perhatian terhadap persoalan sosial dan sebagainya.

Wina Sanjaya mengatakan di dalam proses pembelajaran diperlukan metode, karena metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.¹⁹ Oleh sebab itu, dibutuhkan metode yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa. Dalam pendidikan akhlak terdapat metode yang dapat digunakan untuk mempermudah seorang guru, orang tua, dan sebagainya untuk melakukan pembinaan akhlak siswa. Karena tidak mudah untuk mendidik akhlak seorang siswa sebab dalam fase-fase yang berbeda maka lain pula karakter siswa tersebut. Metode sebagaimana dipahami adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Metode juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan atau ditempuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode yang dimaksud adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembinaan akhlak, agar siswa di MTs Darul ulum memiliki akhlak mulia. Sepanjang pengamatan yang dilakukan, para guru memperlihatkan cara-cara yang sangat variatif dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan, ada lima metode yang dilakukan para guru untuk membina akhlak siswa di MTs Darul Ulum, yaitu: 1) memberikan keteladanan, 2) melakukan kebiasaan-kebiasan baik, 3) memberikan nasehat secara berkesinambungan, 4) memberikan perhatian kepada siswa siswi, dan 5) memberikan sanksi dan hukuman. Kelima metode ini diberikan oleh guru terhadap siswa dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

1. Metode Keteladanan

Metode pertama, guru memberikan keteladanan kepada siswa siswi. Keteladanan merupakan upaya konkrit dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa. Karena secara psikologis, anak senang meniru, tidak saja yang baik

¹⁹ *Ibid.*, h. 147.

tetapi yang jelekpun ditirunya. Pentingnya keteladanan disebabkan karena manusia saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain, dalam perkataan, perbuatan, orientasi, pemikiran, tradisi dan segala sikap perilaku yang lainnya. Dalam hal ini, guru menjadi model, contoh dan keteladanan bagi siswa. Dari pengamatan yang dilakukan, contoh-contoh yang diteladankan guru di antaranya disiplin terhadap kehadiran. Guru juga menjadi contoh bagi siswa dari segi kerapian dalam berpakaian, mengajak shalat siswanya. Dari pengamatan penulis, metode keteladanan ini sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan akhlak mulia siswa. Metode keteladanan ini merupakan inti dari metode pembinaan akhlak mulia, sehingga Rasulullah saw diutus Allah swt kedunia ini untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, di mana Rasulullah saw adalah sebagai seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, akhlak, maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, dan belajar darinya.

Dalam Islam, mendidik dipandang sebagai suatu tugas yang sangat mulia. Karenannya Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu serta memiliki akhlak mulia, jika dibandingkan dengan makhluk lain. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Aktivitas mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh teladan dan memberi hadiah dan hukuman. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru.

Meskipun siswa berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada siswa, sedangkan yang sulit bagi siswa adalah mempraktekkan

teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.²⁰

Dalam proses pembelajaran, keteladanan guru memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi persyaratan administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya. Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru. Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang dianggap terhormat dan patut di contoh, maka keteladanan guru menjadi penting. Selain itu, guru adalah seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan. Keteladanan guru dalam membimbing siswa untuk menjadi orang yang berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Sehingga nantinya siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlak, yakni berakhlak mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang siswa biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi siswanya. Dalam jiwanya akan terpatir hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran.²¹

Dengan demikian, guru harus bisa menjadi model bagi perilaku yang diharapkan dari perhatian siswa, terutama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 1-2.

²¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 21.

dapat dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus bisa menjelaskan kepada siswa alasan mengapa melakukan tindakan yang benar. Meskipun disadari bahwa banyak sumber yang dapat dijadikan sebagai model dalam pembinaan akhlak siswa seperti sastra, film, teman sebaya, dan tindakan orang lain juga berfungsi sebagai model.

Metode keteladanan dapat dipandang sebagai metode yang paling utama dalam melakukan pembinaan akhlak. Ketika siswa menemukan pada diri guru teladan yang baik dalam segala hal, maka siswa telah memiliki prinsip-prinsip kebaikan yang di dalam jiwanya akan membekas berbagai akhlak mulia. Jika guru menginginkan siswanya tumbuh dan berkembang dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhoi agama, kasih sayang, maka hendaklah seorang guru memberikan keteladanan yang baik pula bagi siswanya.

Keteladanan adalah salah satu poin penting dalam pembinaan akhlak siswa. Namun demikian, masih banyak guru dalam mengajar tidak memulainya dengan keteladanan yang baik. Bahkan terkadang justru memberikan contoh yang tidak semestinya kepada para siswa. Bagaimana mungkin guru mengajarkan agar saling menghargai antar sesama, tapi di saat bersamaan hubungan antar guru, guru dengan kepala sekolah, dan guru dengan staf tidak harmonis. Bagaimana mungkin guru mengajarkan kasih sayang kepada siswa, jika disaat bersamaan justru guru bersifat otoriter dan kasar. Antara ucapan dan perbuatan tidak ada keselarasan. Problematika ini juga menjadi masalah yang dihadapi guru dalam menerapkan metode keteladanan dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Darul Ulum. Bagi siswa, guru yang suka marah-marrah, sulit untuk mereka teladani. Bahkan siswa lebih suka dengan guru yang ramah. Sebagaimana dijelaskan seorang siswa, bahwa ia sangat senang dengan guru yang ramah, dan sangat benci dengan guru yang pemaarah. Bahkan guru yang pemaarah malah menjadi ditakuti.²² Dari sini dipahami bahwa siswa akan mencontoh guru. Sebab itu, cara berbusana guru pun sangat penting diperhatikan, sebab siswa akan mencontoh siapa yang di idolakannya. Jika guru sebagai idolanya, maka apa yang dilakukan guru akan

²²Dilla Andini, *Seorang Siswa Kelas VIII MTs Darul Ulum Karang Gading*, Wawancara di Kantor OSIS MTs Darul Ulum, Tanggal 16 Maret 2016.

menjadi referensinya. Maka tidak mengherankan, jika siswa juga meniru gaya seorang guru, baik dalam hal berbusana maupun dalam hal lain.

Mengingat pentingnya aspek keteladanan, para ahli merumuskan kriteria yang harus dimiliki guru yang tidak hanya dituntut menguasai ilmu di bidangnya, tetapi harus memiliki sifat-sifat tertentu dalam mendidik siswa. Seperti yang diungkapkan Zakiah Darajat yang menyebutkan bahwa untuk menjadi seorang guru harus memenuhi syarat-syarat yaitu: bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik. Lebih lanjut menurutnya budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Oleh karena itu, berkaitan dengan budi pekerti atau akhlak, seorang guru harus mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap siswa, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, dan bekerjasama dengan masyarakat.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa siswa sering menjadikan orang yang dikagumi dan disayanginya menjadi teladan dalam hidupnya. Dijadikan teladan, karena merasa pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai keistimewaan. Orang tua dan guru misalnya, biasa ditiru dan dijadikan keteladanan oleh anak-anaknya dan siswa. Sebab itu, tidak berlebihan jika imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Mustaqim pernah mengibaratkan bahwa “orang tua itu cermin bagi anak-anaknya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua atau guru biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya, karena dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru”.²⁴

2. Metode Pembiasaan Kebajikan-Kebajikan

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih siswa dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya bukanlah hal yang mudah, karena siswa bisa

²³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 41-44.

²⁴Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 9.

menolak kebiasaan tersebut karena menganggap hal tersebut sesuatu yang memberatkan. Hal tersebut disebabkan, karena seorang siswa belum mengerti baik dan buruknya terhadap kebiasaan tersebut. Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal teori konvergensi dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan baik.

Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum, pihak sekolah melakukan pembiasaan kebaikan-kebaikan pada diri siswa. Setiap siswa dituntut untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam pergaulan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa siswa dianjurkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan dengan tujuan supaya terbiasa dengan kebaikan tersebut. Sebagaimana diungkapkan guru PAI.

Siswa siswi kita disekolah ini dianjurkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Setiap hari, ketika siswa siswi datang ke sekolah, mereka dianjurkan untuk mengucapkan salam kepada setiap guru yang mereka jumpai. Ini tujuannya adalah agar siswa terbiasa mengucap salam ketika bertemu dengan orang lain. Disini juga kita melaksanakan shalat Zuhur berjamaah yang di pimpin oleh salah satu guru. Kita juga mengadakan peringatan hari besar Islam yang dihadiri oleh seluruh siswa dan dewan guru. Kita mengundang penceramah dari luar, untuk memberikan materi yang dapat menambah pengetahuan agama bagi siswa siswi disini.²⁵

Bila diperhatikan informasi di atas, dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, tugas guru tidak hanya sebatas mengajar dan memberi ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi lebih dari itu guru juga melakukan pembinaan akhlak siswa sehingga terciptalah kepribadian siswa yang sopan dan beretika. Informasi di atas, dikuatkan juga dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru bidang studi akhlak.

Pembinaan yang kami lakukan di sekolah ini dimulai dari hal yang mudah dilakukan oleh siswa, seperti berucap salam ketika bertemu dengan orang lain. Ini kami anjurkan kepada siswa supaya mereka lakukan di dalam

²⁵Sugiyanto, *Guru Bahasa Arab MTs Darul Ulum Karang Gading*, Wawancara di Kantor Guru MTs Darul Ulum Karang Gading, Tanggal 21 Maret 2016.

maupun di luar sekolah. Hal lain yang sering kami biasakan, yaitu membaca doa sebelum pelajaran berlangsung. Ini kami lakukan terus menerus dan setiap guru mengajarkannya agar siswa dapat terbiasa ketika mengerjakan sesuatu diawali dengan do'a. Selain itu, kami melakukan pembinaan akhlak melalui program ekstrakurikuler, antara lain melalui baca tulis Alqur'an, ada juga sekali-sekali dilakukan rutinitas tahun juga ada dilakukan, seperti pesantren kilat.²⁶

Dari hasil wawancara di atas, terlihat dengan jelas metode pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru di MTs Darul Ulum. Tidak hanya sekedar pembiasaan kebaikan-kebaikan yang rutin harus dilakukan siswa, tetapi siswa juga harus mengikuti kegiatan rutinitas tahunan yang sudah dijadikan sebagai bahagian dari kegiatan ekstrakurikuler dalam peningkatan keilmuan dan akhlak siswa. Guru Akhlak juga menjelaskan, bahwa selain kegiatan rutin ekstrakurikuler, di kelas secara khusus juga diberikan pembinaan akhlak melalui materi-materi yang terkandung dalam pelajaran akhlak. Sebagaimana informasi yang dihimpun penulis dari hasil wawancara dengan guru akhlak.

Selain kegiatan rutin di luar kelas, dalam melakukan pembinaan akhlak siswa, di kelas juga diberikan pembinaan akhlak kepada siswa melalui materi-materi yang diajarkan pada mata pelajaran akhlak dan juga mata pelajaran Fiqih. Biasanya, materi yang disampaikan berkaitan dengan fenomena-fenomena yang ada saat ini. Misalnya adab makan dan minum, karena sekarang banyak orang makan berdiri sambil berbincang-bincang. Hal itu perlu diluruskan, supaya siswa dapat mengerti bagaimana sebenarnya akhlak makan dan minum dalam Islam. Selain itu, di kelas juga diajarkan akhlak berteman, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada guru, akhlak terhadap lingkungan.²⁷

Dari pengamatan yang dilakukan penulis, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru terhadap siswa, yaitu membiasakan berinfak dan bersedekah setiap hari Jum'at. Kegiatan ini dilakukan secara rutin oleh siswa. Secara material, tujuan pengumpulan infak ini adalah untuk mengumpulkan dana sumbangan dari siswa, yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial. Tetapi makna yang lebih luas dari pengumpulan infak ini dari pandangan penulis, adalah menanamkan

²⁶Nurlaili Syahfitra, *Guru Aqidah Akhlak*, Wawancara di Kantor Guru MTs Darul Ulum Karang Gading, Tanggal 23 Maret 2016.

²⁷Napsiah, *Guru Fiqih*, Wawancara di Kantor Guru MTs Darul Ulum Karang Gading, Tanggal 24 Maret 2016.

semangat kedermawanan dalam diri siswa. Karena, dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa pengumpulan infak sudah menjadi rutinitas siswa di MTs Darul Ulum. Tujuan pengumpulan infak adalah untuk menggalang dana sosial, jika sewaktu-waktu ada keluarga siswa yang kemalangan, maka dari dana infak itulah dikeluarkan bantuan kepada siswa bersangkutan. Dana infak tersebut digunakan juga untuk kegiatan keagamaan di sekolah, seperti perayaan hari besar Islam, pesantren kilat dan kegiatan keagamaan lainnya. Tetapi kata kepala sekolah, pengumpulan infak dilakukan sebagai wujud untuk solidaritas dan ukhuwah antara sesama siswa di sekolah.²⁸

Selain pembiasaan berinjak setiap hari Jum'at, dalam melakukan pembinaan akhlak siswa, MTs Darul Ulum juga membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan peringatan hari besar Islam. Menurut penjelasan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, bahwa pihak sekolah selalu melakukan peringatan hari besar Islam, misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad saw, peringatan isra' mi'raj, bahkan di MTs Darul Ulum juga selalu dilakukan halal bil halal untuk mempererat ukhuwah antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Tujuannya tidak hanya sekedar seremonial, tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan itu kata wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, siswa semakin cinta terhadap ajaran-ajaran Islam. Dengan peringatan maulid, isra' mi'raj, siswa menyadari arti penting akhlak, meneladani Rasulullah saw. Siswa juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah disekolah.²⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, metode pembiasaan yang dilakukan berhadapan dengan persoalan. Misalnya, kadang siswanya tidak mau terima. Merasa susah menjalankannya dan tidak mau diatur oleh guru. Tetapi kata Kepala Sekolah, meskipun pada awalnya siswa merasa sulit, tapi untuk membiasakan yang baik itu siswa dipaksa untuk melakukannya

²⁸Syahmurad, *Kepala MTs Darul Ulum*, Wawancara di Kantor Kepala MTs Darul Ulum, Tanggal 28 Maret 2016.

²⁹ Syahrini, *Wakil Kepala MTs Darul Ulum Karang Gading*, Wawancara di Kantor Kepala MTs Darul Ulum, Tanggal 28 Maret 2016.

dengan cara membuat kesepakatan bersama-sama. Hasilnya, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Siswa tidak lagi merasa keberatan dengan kebiasaan tersebut, karena aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan siswa.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak di MTs Darul Ulum dilakukan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan siswa dengan kebaikan-kebaikan. Pembiasaan dapat membantu siswa untuk menguatkan akhlak. Jika siswa dibiasakan dengan perbuatan-perbuatan baik, besar peluangnya kebiasaan baik tersebut akan mewarnai kehidupannya dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga sebaliknya, apabila siswa dibiasakan atau dibiarkan dengan perilaku buruknya, maka siswa yang bersangkutan juga akan terbiasa melakukan keburukan-keburukan di tengah-tengah masyarakat. Ini erat kaitannya dengan apa yang dijelaskan Imam Ghazali, bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Dalam kaitan itu, al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.³¹

Apa yang dikemukakan Al Ghazali, menegaskan bahwa kebiasaan baik, dapat menumbuhkan kebaikan pada diri siswa, karena pada prinsipnya pada diri siswa sudah terdapat fitrah atau tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah swt. Ini artinya, dalam proses pembinaan akhlak mulia siswa, hendaknya dilakukan dengan tetap membiasakan siswa untuk terus-menerus melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan fitrah manusia yang suci sejak dilahirkan. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat

³⁰Syahmurad, *Kepala Sekolah MTs Darul Ulum Karang Gadng*, Wawancara di Kantor Kepala Sekolah MTs Darul Ulum, Tanggal 28 Maret 2016.

³¹Imam Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 13.

melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua. Tidak ada yang menyangkal bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan akhlak mulia, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika anak hidup dengan dibekali sejak kecil dengan kebiasaan-kebiasaan baik.

3. Metode Dengan Pemberian Nasehat

Metode ketiga yang dilakukan guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa MTs Darul Ulum, yaitu pembinaan akhlak dengan memberikan nasehat yang baik. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, bahwa nasehat diberikan kepada siswa, di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya pada saat upacara bendera pada hari Senin. Bahkan nasehat juga diberikan di ruang kelas oleh setiap guru. Kepada guru-guru juga dianjurkan agar pada saat memberikan mata pelajaran, guru tidak lupa untuk memberikan nasehat kepada siswa. Apa yang dijelaskan Kepala Sekolah, erat kaitannya dengan penjelasan yang disampaikan Bapak Sugiyanto, bahwa pemberian nasehat dilakukan pada mata pelajaran agama. Tidak hanya sampai disitu, pemberian nasehat juga diberikan kepada siswa pada saat di luar kelas. Misalnya, siswa melakukan pelanggaran terhadap peraturan, maka spontan siswa tersebut dinasehati agar tidak mengulangi perbuatannya yang salah.³²

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pemberian nasehat merupakan salah satu metode yang cukup berhasil dalam proses pembinaan akhlak mulia siswa. Dari pengamatan yang dilakukan, pemberian nasehat kepada siswa MTs Darul Ulum syarat dengan muatan nilai-nilai akhlak mulia. Nasehat yang diberikan kepada siswa, memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kesadaran siswa, mendorong siswa menuju untuk berbuat baik. Metode nasehat yang dilakukan guru, terlihat sifatnya dialogis, antara guru dan siswa saling berkomunikasi.

³²Sugiyanto, *Guru Bahasa Arab MTs Darul Ulum Karang Gading*, Wawancara di Kantor Guru MTs Darul Ulum Karang Gading, Tanggal 4 April 2016.

Problema yang muncul dalam penerapan metode ini adalah sering kali guru tidak memberikan nasehat-nasehat yang mendasar kepada siswa. Artinya, karena guru sibuk mengajar, sehingga pemberian nasehat kadang-kadang terlewatkan. Sebagaimana informasi yang disampaikan seorang guru, bahwa ia kadang-kadang memberikan nasehat kepada siswa, kadang-kadang tidak memberikan nasehat, karena tidak sempat disebabkan waktu pelajaran yang sempit. Jadi walaupun diberikan nasehat kepada siswa, tetapi hal itu dilakukan sekedar saja. Misalnya diakhir penutupan pelajaran disampaikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa, tidak merokok, tidak bolos sekolah, PR dikerjakan supaya dapat nilai yang bagus.³³

4. Metode Pembinaan Dengan Memberikan Perhatian dan Kontrol

Metode pembinaan yang keempat, yaitu metode pembinaan dengan memberikan perhatian dan pengawasan kepada siswa. Menurut pengamatan penulis, disini pembinaan akhlak mulia dilakukan dengan senantiasa mencurahkan perhatian kepada siswa. Tidak hanya guru PAI yang memberikan perhatian dan pengawasan, tetapi guru lain juga terlibat dalam memberikan perhatian dan pengawasan terhadap siswa.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis, dalam penerapan metode perhatian dan pengawasan tersebut, guru terlihat bekerja maksimal dalam proses pembinaan akhlak, karena selain melaksanakan pembinaan akhlak di dalam kelas, guru juga tetap melakukan pengawasan dan perhatian terhadap siswanya ketika berada di luar kelas, dengan tujuan memaksimalkan proses pembinaan akhlak yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Dari apa yang dilakukan oleh para guru di MTs Darul Ulum, memberikan pemahaman bahwa metode pembinaan akhlak dengan perhatian dan pengawasan lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap aspek perkembangan dan psikologis siswa. Dalam melakukan pembinaan dengan metode ini, guru dapat

³³Siti Aminah, *Guru Bahasa Inggris MTs Darul Ulum Karang Gading*, Wawancara di Kantor MTs Darul Ulum Karang Gading, Tanggal 4 April 2016.

melakukan pembinaan akhlak yang dapat dipahami dan mudah diaplikasikan oleh siswa.

5. Metode Pemberian Hukuman

Metode pembinaan kelima yang lazim diterapkan guru dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum adalah pembinaan dengan cara memberikan hukuman. Pemberian hukuman ini diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Karena dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MTs Darul Ulum, tidak semua siswa yang ada di sekolah tersebut, patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Beberapa siswa ada juga yang melanggar peraturan yang telah dibuat. Maka bagi mereka yang melanggar, diberikan hukuman, tetapi hukuman yang diberikan bukan hukuman dalam bentuk kekerasan terhadap fisik, misalnya memukul, menampar dan bukan juga dengan kata-kata yang kasar. Bentuk hukuman yang diberikan adalah membersihkan sampah dari sekeliling kelas, berdiri di depan kelas, dan hukuman dalam bentuk menghafal ayat-ayat pendek yang terdapat dalam Al-Qur'an.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang di atas, dapat dipahami bahwa pemberian hukuman kepada siswa merupakan metode pembinaan yang menekankan kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa oleh guru. Pemberian hukuman yang dimaksudkan bukan didasarkan atas dasar kekerasan dan tindakan yang melanggar harkat dan martabat manusia. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pemberian hukuman yang seperti dilakukan MTs Darul Ulum sama halnya dengan yang dipakai pada pendidikan Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada siswa. Ulwan secara terperinci menjelaskan, ada tiga cara yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman kepada siswa, yaitu: 1) hukuman harus diberikan dengan lemah lembut dan kasih sayang; 1) hukuman yang diberikan harus menjaga dan memperhatikan tabiat siswa yang

³⁴Nurlaili Syahfitra, *Guru Aqidah Akhlak MTs Darul Ulum Karang Gading*, Wawancara di Kantor Guru MTs Darul Ulum Karang Gading, Tanggal 6 April 2016.

salah dalam menggunakan hukuman; 3) dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.³⁵

Ulwan juga menjelaskan bahwa guru harus memperhatikan delapan hal, jika ingin memberikan hukuman kepada siswa.

- a. Guru tidak boleh terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan metode yang lembut, mendidik dan membuat jera.
- b. Guru tidak boleh memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan bahaya terhadap siswa.
- c. Guru ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, wajah, dada, dan perut.
- d. Pukulan untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti.
- e. Tidak memukul siswa sebelum ia berusia sepuluh tahun.
- f. Jika kesalahan siswa adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk bertaubat dan meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.
- g. Guru hendaknya memukul siswa dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudaranya, atau teman-temannya.
- h. Jika siswa sudah menginjak usia dewasa dan guru melihat pukulan sepuluh kali tidak membuatnya jera, maka boleh menambah dan mengulanginya, sehingga siswa menjadi baik kembali.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak mulia yang dilakukan dengan pemberian hukuman ini bukan didasarkan atas perasaan kebencian dan kejahatan, akan tetapi pemberian hukuman semata-mata dilakukan dengan tetap secara lemah lembut dan kasih sayang kepada siswa. Dalam pemberian hukuman kepada siswa, juga tetap dilakukan dengan berusaha menjaga tabiat siswa yang bersalah, serta dilakukan dengan secara bertahap. Pemberian hukuman bagi siswa di MTs Darul Ulum adalah sebagai upaya pemberian efek jera kepada siswa, agar tidak mengulangi kembali kesalahan yang dilakukan. Sebagaimana informasi yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan salah seorang guru.

Pembinaan akhlak di sekolah ini sekarang sangat baik dan semangat guru-guru untuk melakukan itu sungguh luar biasa. Hampir seluruh aspek perilaku siswa menjadi perhatian dewan guru, meskipun kadang-kadang

³⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjidur Hakim (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 312.

³⁶*Ibid.*

luput dari pemantauan. Bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah akan diberikan hukuman, agar siswa tersebut jera dan tidak lagi mengulangi kesalahannya. Misalnya, hal-hal kecil berantam dengan sesama teman akan dipanggil siswanya dan disuruh saling memaafkan. Sedangkan bagi siswa yang merokok misalnya karena dianggap pelanggaran berat, akan dipanggil orang tuanya.³⁷

Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak siswa dilakukan secara berkesinambungan oleh guru. Kelima metode pembinaan akhlak mulia yang telah dijelaskan di atas, adalah metode yang lazim dilakukan di MTs Darul Ulum. Kadang-kadang kelima metode tersebut dilaksanakan secara bersamaan pada saat melakukan pembinaan akhlak siswa. Tetapi problematika yang dihadapi sekolah dalam menerapkan metode ini, bahwa tidak semua guru mampu menyesuaikan diri dengan apa yang diharapkan. Misalnya, pada saat seorang siswa melakukan kesalahan, guru tidak boleh marah-marah dan membenci siswa. Tetapi secara realitas penulis lihat, pada saat siswa berbuat salah, guru sangat marah dan memberikan hukuman yang tidak layak bagi siswa. Misalnya siswa dihukum membersihkan kamar mandi, siswa dihukum berdiri di bawah tiang bendera. Kondisi ini memicu semakin kuatnya rasa melawan siswa terhadap guru.

Bila diperhatikan kelima metode di atas, semua metode tersebut dapat diterapkan baik secara bersamaan maupun secara tersendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan siswa. Perlunya pertimbangan kondisi dalam menerapkan metode yang akan diterapkan disebabkan karena bagaimanapun juga tidak ada satu metode yang paling baik, semuanya tetap harus disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi oleh guru. Untuk mendapatkan hasil pembinaan akhlak mulia yang lebih maksimal, tentu akan sangat mungkin dicapai dengan melakukan pembinaan akhlak dengan metode komprehensif. Artinya, semua metode tersebut dilakukan secara terpadu.

Dari informasi yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak siswa tidak berjalan begitu saja. Tetapi pembinaan dilakukan secara

³⁷Almunir, *Guru IPS MTs Darul Ulum Desa Karang Gading*, Wawancara di Kantor MTs Darul Ulum Karang Gading, Tanggal 6 April 2016.

terarah dan terencana. Dari identifikasi penulis, pihak MTs Darul Ulum merancang pembinaan akhlak siswa dengan menggunakan strategi pendekatan yang konprehensif, sehingga tercipta kebiasaan baik yang diinginkan pada diri siswa. Dari identifikasi yang dilakukan, strategi pendekatan yang digunakan MTs Darul Ulum untuk menciptakan kebiasaan akhlak mulia adalah:

a. Pendekatan Sistem

Pembinaan akhlak siswa MTs dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem terpadu. Pendekatan ini merupakan gerakan yang menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan semua sub-sub sistem yang saling berkaitan, misalnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru agama, bagian tata usaha. Menyeluruh dalam hal ini juga terlihat bahwa kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan menyentuh semua aspek kegiatan di sekolah, termasuk dalam hal ini aspek pribadi, sosial dan keagamaan siswa juga menjadi perhatian yang menyeluruh. Pembinaan akhlak tersebut dilakukan secara berkesinambungan, istiqomah. Semuanya melakukan, baik itu dari tenaga pendidik, yaitu guru maupun dari tenaga kependidikan, staf dan tata usaha. Perbaikan dan evaluasi secara terus menerus berkesinambungan juga dilakukan sehingga menjadi kebiasaan.

b. Penciptaan komitmen bersama.

Strategi ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga sekolah. Adalah sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Oleh sebab itu, salah satu upaya pembinaan akhlak yang dilakukan guru di MTs Darul Ulum adalah membangun komitmen bersama di antara semua elemen sekolah, bahwa mewujudkan akhlak siswa adalah tanggung jawab bersama. Komitmen bersama di antara guru-guru MTs Darul Ulum diawali sejak seorang guru menyatakan kesediannya untuk mengajar di sekolah tersebut.

c. Pengelolaan dengan program yang jelas.

Dari informasi yang diperoleh sebagaimana telah diuraikan di atas, terlihat dengan jelas, bahwa pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan program-program yang jelas, misalnya infak setiap hari Jum'at, melaksanakan peringatan

hari besar Islam, pesantren kilat, dan shalat berjama'ah. Apa yang dilakukan di MTs Darul Ulum merupakan proses pembiasaan akhlak, dengan tujuan siswanya mampu membudayakan akhlak dalam pergaulan sehari-hari.

d. Perbaikan berkesinambungan

Dari pengamatan yang dilakukan penulis terhadap kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan di MTs Darul Ulum, pihak sekolah terus melakukan perbaikan yang berkesinambungan terhadap metode-metode pembinaan akhlak yang telah dilakukan selama ini. Menurut pengamatan penulis, perbaikan berkesinambungan yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan bagi guru-guru. Upaya tersebut merupakan usaha konstan untuk mengubah dan membuat sesuatu tindakan lebih baik secara terus menerus. Namun yang menjadi persoalan dalam kaitannya ini, pimpinan atau kepala sekolah dituntut untuk memperbaiki setiap aspek dalam sistem organisasi sekolah pada setiap kesempatan. Kepala sekolah harus memiliki visi yang jauh ke depan sesuai dengan pembinaan akhlak yang diinginkan. Jika satu cara tidak berhasil, kepala sekolah harus memikirkan cara lain, sehingga ini menuntut kejelian kepala sekolah.

D. Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Ulum Ditinjau Dari Sudut Siswa

Siswa adalah orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Hal ini berimplikasi bahwa guru harus memahami berbagai potensi pembelajaran yang memberikan fasilitas atau kemudahan kepada para siswa untuk dikembangkan berbagai potensinya secara optimal.³⁸ Kemudian dengan merebaknya isu-isu amoral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang, merampas, menipu, mencari bocoran soal ujian, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lainnya sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sudah menjurus kepada tindak

³⁸ Dirman, *Karakteristik Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 7.

kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan guru. Sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian di duga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sebenarnya paling besar memberi kontribusi terhadap situasi seperti ini. Masalah moral yang terjadi pada siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru namun juga menjadi tanggung jawab seluruh pendidik. Apalagi jika komunitas suatu sekolah terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan ras, berbagai konflik akan dengan mudah bermunculan.

Jika kondisi semacam ini tidak di atasi maka akan timbul konflik-konflik yang lebih besar. Akibatnya masalah moral, etika akan terabaikan begitu saja. Padahal tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki akhlak. Manusia yang mempunyai kepribadian, beretika, bermoral, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Belum terwujudnya tujuan tersebut, menjadi perhatian yang serius dikalangan pengelola MTs Darul Ulum. Salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan menanamkan sikap jujur, saling menghargai, bertoleransi dalam diri setiap siswa, karena sikap ini mempunyai dampak luas bagi kehidupan orang lain dalam masyarakat dan negara.

Siswa adalah orang yang belajar kepada guru, siswa pula yang menentukan kualitas ajar seorang guru. Jika siswanya kurang pintar setelah mendapat pendidikan, maka ada dua kemungkinan, yakni: Siswanya kurang mencerna pelajaran yang ditransfer guru (atau sang guru tidak dapat memberikan metode terbaik pada saat pelajaran diberikan), atau sang siswa tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Dua kemungkinan tersebut, sangatlah lumrah. Tetapi yang jelas, guru tidak mau disalahkan alias guru beralasan bahwa siswa tersebut memang tidak mampu mengikuti pelajaran (siswanya ber-IQ rendah). Kalau mau jujur, guru pun harus dapat mengevaluasi metode yang digunakan dalam pendidikan, apakah sesuai dengan tingkat kecerdasan, tingkat usia, tingkat emosi dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang guru, agar ilmu yang ditransfer dapat diterima dengan baik. Selain itu seorang siswa pun

harus mengakomodir segala yang diberitakan oleh guru dalam segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, dengan tujuan agar siswanya itu menjadi orang yang berguna. Dirman menyatakan bahwa untuk dapat mewujudkan kinerja guru secara efektif dan optimal, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang karakteristik siswa dan mengaplikasikan pengetahuannya itu dalam tindakan nyata yang tepat. Selain itu guru harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari karakteristik siswa, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis yaitu dengan membaca buku-buku yang relevan, sedangkan secara praktis yakni dengan melakukan pengamatan atau penelitian langsung dalam pergaulannya dengan siswa dalam proses pembelajaran.³⁹

Seorang siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Siswa berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran: Pertama, memuliakan dan menghormati guru termasuk satu perintah agama. Kedua, guru adalah orang yang sangat mulia, karena guru sudah membagikan ilmunya kepada siapa saja yang menjadi siswa. Guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental kepada siswa.

Dalam proses pendidikan, siswa yang diajari oleh seorang guru di dalam kelas, tentu berbeda karakteristiknya. Perbedaan siswa cukup banyak, yang semuanya merupakan ciri dan kepribadian siswa sebagai individu. Perbedaan kepribadian siswa itu mencakup aspek jasmani, agama, intelektual, sosial, dan etika. Semuanya sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain punya perbedaan, siswa juga memiliki perbedaan. Paling tidak ada perbedaan yang harus mendapatkan perhatian guru, seperti pada aspek kecerdasan (inteligensi), kecakapan, prestasi, bakat, sikap, kebiasaan, ciri-ciri jasmaniah, minat, cita-cita, kebutuhan, kepribadian dan pola-pola dan tempo perkembangan serta latar belakang lingkungan. Baik perbedaan maupun persamaan dapat menjadi bahan bagi seorang guru untuk membina akhlak siswa menjadi akhlak mulia.

³⁹ Dirman, *Karakteristik*, h. 4.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, bahwa meskipun berbagai cara telah dilakukan guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum, tetapi tidak semua berhasil diterapkan. Sepanjang pengamatan yang dilakukan, masih terdapat siswa yang terlambat masuk sekolah, bolos dari sekolah dan bahkan masih ada yang suka memaki temannya dengan kata-kata kotor. Menurut pengamatan penulis, jika ditinjau dari sudut siswanya, terlihat bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pembinaan akhlak tersebut tidak mencapai hasil yang maksimal. Pertama, bahwa siswa MTs adalah siswa yang sedang mengalami masa-masa perkembangan, puberitas, dan jiwanya masih labil. Pada masa ini, dapat dikatakan bahwa seorang remaja yang sedang labil lebih mengedepankan emosinya dari pada pikiran atau logika sehatnya.

Secara teoritis, faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak sebagaimana dijelaskan Mustafa ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.⁴⁰ Namun demikian, dari pengamatan yang dilakukan penulis terhadap pembentukan akhlak dari sudut siswa, terdapat empat problem yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa, utamanya di MTs Darul Ulum.

Pertama, insting yaitu adalah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan di dahului latihan perbuatan itu. Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh Insting seseorang. Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Perbedaan refleksi sikap siswa menjadi salah satu problem pembentukan akhlak siswa di MTs Darul Ulum, karena tidak semua guru bisa memahami kondisi psikologis siswa.

Kedua, pola dasar bawaan. Pola dasar bawaan adalah perkembangan kejiwaan yang berkaitan dengan masalah keturunan. Dimana-mana tempat orang membawa turunan dengan berbeda-beda sifat yang bersamaan. Seperti bentuk,

⁴⁰Abdullah Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 82.

panca indera, perasaan, akal dan kehendak. Dengan sifat-sifat manusia yang diturunkan secara berbeda-beda, menyebabkan munculnya tingkah laku yang berbeda-beda. Ini juga menjadi problema bagi guru di MTs Darul Ulum dalam pembentukan akhlak siswa. Sebab banyak siswa, banyak pula persoalannya, sehingga guru kadang-kadang tidak sempat menyelesaikan kasus secara tuntas, karena harus juga menyelesaikan target pembelajaran.

Ketiga lingkungan, lingkungan juga turut menjadi problem dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Darul Ulum. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah yang dekat dengan jalan raya, menyebabkan siswa mudah untuk bolos misalnya. Lingkungan pergaulan juga di sekitar sekolah tergolong sangat bebas, yang menyebabkan siswa kadang-kadang terpengaruh.

Keempat kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan lain sebagainya. Orang berbuat baik atau buruk karena ada dua faktor dari kebiasaan yaitu karena tertarik dengan pekerjaan itu dan karena ingin tampil dengan kebiasaan sehingga diulang-ulang terus. Ini terjadi pada siswa MTs Darul Ulum. Ada beberapa siswa yang biasa terlambat dan tidak merasa malu dengan keterlambatan itu. Itu berulang secara berkelanjutan, karena sudah menjadi kebiasaan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa problema pembentukan akhlak ditinjau dari sudut siswa disebabkan empat faktor, yaitu faktor insting, pola dasar bawaan, lingkungan dan kebiasaan. Faktor ini dikerucutkan kepada pemahaman, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat. Untuk mengatasi problema ini, tentu guru dan orang tua, serta masyarakat di sekitar sekolah harus memiliki kerja sama yang baik sehingga siswa dapat terbina akhlaknya dengan baik.

E. Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Ulum Ditinjau Dari Sudut Lingkungan Pendidikan

Pembinaan akhlak siswa, tidak terlepas dari suasana kondusifitas lingkungan dimana tempat mereka berinteraksi dan menuntut ilmu. Lingkungan yang baik, tentu dapat memberikan efek kebaikan bagi siswa. Misalnya, ketika seorang siswa di didik pada lingkungan yang baik, besar kemungkinan akhlak siswa juga akan menjadi lebih baik. Demikian sebaliknya, lingkungan yang buruk, dapat juga mempengaruhi akhlak siswa. Dalam konsep ajaran pendidikan Islam, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridhoi oleh Allah dan Rasulullah saw. Misalnya lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majelis taklim, balai musyawarah, dan lingkungan masyarakat yang islami. Adapun lingkungan yang mendapat murka Allah dan rasul-Nya adalah lingkungan yang dijadikan tempat kemaksiatan dan kemungkaran. Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Jalaluddin menyatakan bahwa kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu, seseorang muslim akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.⁴¹

Ditinjau dari sudut lingkungan, maka pembentukan akhlak mulia siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Bila dilihat lingkungan dan keadaan MTs Darul Ulum, dapat dikatakan sekolah ini sangat dekat dengan hiruk pikuknya aktivitas masyarakat di wilayah tersebut. MTs Darul Ulum terletak di jalan Pasar Bupati Dusun XII Desa Karang Gading Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Desa Karang Gading merupakan desa tertinggal di Kecamatan Labuhan Deli. Wilayah Karang Gading merupakan daerah pertanian lebih kurang 75 % lahan merupakan lahan persawahan yg ditanami padi sawah tadah hujan, 20 % merupakan perkebunan kelapa sawit baik milik perusahaan perkebunan maupun

⁴¹ Jalaluddin, *Teologi*, h. 81.

kebun masyarakat, sedangkan 5 % merupakan daerah pertambakan. Karena sebagian besar wilayah merupakan pertanian maka penduduknya pun bermata pencarian sebagai petani dan sebagian kecil sebagai pegawai, nelayan dan pedagang. Mutu pendidikan pada umumnya mulai meningkat, karena berkaitan erat dengan kesadaran masyarakat yang semakin meningkat terhadap pendidikan. Meskipun siswa berada di desa yang lumayan jauh dari wilayah kota besar, tetapi pergaulan siswa di desa tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan, karena siswa sudah dilengkapi dengan hp, internet, sepeda motor dan sebagainya. Kondisi ini mendorong siswa untuk bergaul dengan lingkungan yang lebih luas dan masyarakat yang lebih heterogen.

Dari identifikasi yang dilakukan penulis terhadap dukungan lingkungan pergaulan siswa di MTs Darul Ulum, dapat ditegaskan, ada tiga lingkungan yang turut membantu siswa untuk mewujudkan akhlak mulia, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga ini menurut pengamatan penulis, turut mewarnai corak pembentukan akhlak siswa, dan juga turut mempengaruhi pembentukan akhlak siswa siswi di MTs Darul Ulum.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral, akhlak, dan pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, ada keluarga yang mendidik anaknya berdasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴² Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Sebab keluarga adalah lembaga pertama dan utama bagi seorang siswa untuk melakukan

⁴² Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Rineka Aditama, 2011), h. 164.

proses sosialisasi. Di tengah keluarga seorang anak belajar mengenal makna cinta-kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan, dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak, dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak. Keluarga mempunyai peranan dalam proses sosialisasi. Antara kedua orang tua di dalam keluarga, maka seorang ibu memegang peranan penting di dalam mendidik anaknya, sebab ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah dan lebih dekat dengan anaknya. Henri Siahaan juga mengatakan bahwa:

Bahwa tuhan telah menentukan supaya keluarga menjadi tempat pendidikan yang paling ampuh dan penting dari semuanya, didalam rumah tangga pendidikan anak harus dimulai dan inilah sekolah yang pertama. Disini ibu dan bapak sebagai guru, maka anak itu harus belajar segala pelajaran yang memimpin sepanjang hidupnya yaitu pelajaran tentang penghormatan, penuturan, pengendalian diri dan kejujuran. Inilah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan ibu dalam rumah tangga.⁴³

Selanjutnya seorang ayah juga diharapkan mempunyai tanggung jawab bahwa ia juga harus memberikan pendidikan dan memperhatikan perkembangan anak-anaknya, sebab:

Kedudukan sebagai seorang ayah sama halnya dengan kedudukan seorang ibu, namun seorang ayah lebih banyak memperhatikan dari luar. Memiliki pengalaman hidup yang lebih mempesonakan, karena dia turut memberikan keturunan yang baru. Hal perkembangannya, tabiatnya, melindungi anak yang masih hijau itu dengan membantu anak memantapkannya dalam pergaulan masyarakatnya.⁴⁴

Manakala peranan orang tua dalam keluarga telah terwujud dengan baik, sehingga terciptanya dengan kondisi lingkungan keluarga sakinah yang dikehendaki dan didambakan oleh keluarga Islam. Keluarga merupakan basis dari segala segi yang berhubungan dengan pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan rohani. Orang tua sebagai kepala keluarga dapat menentukan hari depan kehidupan anak, disanalah anak memperoleh dasar-dasar hidup yang akan

⁴³ Henri Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak* (Bandung: Aksara, 1996), h. 2.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 25.

dikembangkan di sekolah dan lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan dengan orang lain. Alex Sobur mengatakan bahwa:

Perkembangan agama dengan sendirinya sangat bergantung kepada penghayatan keluarga terhadap norma-norma kesusilaan dan agama, seperti yang diharapkan, dianjurkan atau diperintahkan oleh orang tuanya, melainkan anak akan mengalami perkembangan itu menurut bagaimana keluarga berbuat tentang norma kesusilaan dan agama. Anak tidak akan bersungguh-sungguh melakukan peraturan kalau tidak semua anggota keluarga itu turut melakukannya.⁴⁵

Dalam islam yang menentukan adanya nilai-nilai luhur yang dapat ditanamkan dalam diri anak dan nilai-nilai itu adalah ajaran agama. Dalam diri anak ditumbuhkan rasa cinta pada Allah sebagai pecinta segala sesuatu yang ada di dunia ini. Kondisi pentingnya keluarga sebagai lembaga pembentukan akhlak siswa, disebabkan: Pertama, keluarga merupakan kelompok terkecil yang anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap, dalam kelompok demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan sesama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka. Kedua, orang tua menjadi motivator yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi yang kuat melahirkan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Ketiga, hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses pembentukan akhlak anak.

Apa yang disampaikan di atas, menunjukkan bahwa ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat

⁴⁵ Alex Sobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa, 1996), h. 23.

dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibulah yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Kedua orang tua memiliki tugas dihadapan anaknya dimana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya. Dengan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka maka orang tua akan menghasilkan anak yang riang dan gembira. Untuk mewujudkan kepribadian pada anak, konsekuensinya kedua orang tua harus memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, begitu juga kedua orang tua harus memiliki pengetahuan berkaitan dengan masalah psikologi dan tahapan perubahan dan pertumbuhan manusia. Dengan demikian kedua orang tua dalam menghadapi anaknya baik dalam berpikir atau menghukumi mereka, akan bersikap sesuai dengan tolok ukur yang sudah ditentukan.

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, sehingga orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita remaja. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya, yang memelihara kedisiplinan cukup tinggi, akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan anak.⁴⁶ Sekolah merupakan tempat siswa berinteraksi. Sekolah yang di dalamnya terdapat sejumlah komponen, seperti guru merupakan orang tua kedua bagi seorang siswa. Oleh sebab itu, guru mempunyai tanggung jawab penting dalam mewujudkan akhlak siswa yang baik. Dalam lingkungan sekolah yang sehat dan baik serta memiliki semua fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa, membuat siswa lebih dapat membangun aktivitas dan kreativitas, sehingga terbentuklah akhlak siswa yang baik. Begitu pula sebaliknya, kondisi buruk pada lingkungan sekolah seperti kurangnya fasilitas ruang belajar, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, dan sebagainya, itu semua turut mempengaruhi watak, kepribadian dan akhlak siswa. Berjam-jam lamanya setiap hari seorang siswa harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, dan jengkel. Siswa bisa merasa sangat dibatasi gerak-geriknya, dan merasa tertekan batinnya oleh karena kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, kesempatan harus diberikan oleh sekolah kepada siswa untuk melakukan ekspresi bebas, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Ada pula guru yang kurang simpatik, sedikit memiliki dedikasi pada profesi, dan tidak menguasai mengajar. Perkembangan kepribadian siswa sama sekali tidak diperhatikan oleh guru, sebab mereka lebih berkepentingan dengan masalah mengajar.

3. Lingkungan Masyarakat

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

⁴⁶ Hartinah, *Pengembangan*, h. 167.

Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

Manusia tidak akan dapat hidup merealisasikan tujuan-tujuan yang mereka inginkan jika mereka tidak berinteraksi dengan orang lain secara baik dan benar. Interaksi tersebut hanya akan dapat terwujud jika dalam masyarakat yang bersangkutan terdapat aktivitas sosial yang dapat saling memenuhi kebutuhan dan memberikan manfaat. Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak hal yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu. Sebab itu Islam memiliki prinsip-prinsip yang tegas dalam hal konsep kehidupan sosial, agar setiap pribadi muslim tidak keluar dari koridor yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis.⁴⁷

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat turut juga memberikan andil yang cukup kuat dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Sebab siswa tidak terlepas dari interaksinya dengan masyarakat dimana ia tinggal dan dimana ia bergaul. Pada usia remaja, pengaruh lingkungan masyarakat kadang-kadang lebih besar pengaruhnya dari pada lingkungan sekolah dan keluarga. Hal tersebut disebabkan masa remaja adalah masa yang sedang pengembangan kepribadian, yang membutuhkan lingkungan, teman-teman dan dukungan masyarakat. Pengaruh lain dari lingkungan masyarakat adalah pengaruh yang bersifat pornografi, sadisme, film-film yang merusak moral, gambar-gambar, bacaan-bacaan, tempat rekreasi dan lain sebagainya yang pada pokoknya berbagai kegiatan yang disenangi oleh mudamudi zaman sekarang. Ini semua harus dibatasi kalau perlu harus disesuaikan dengan ketentuan yang ada di dalam ajaran agama, sebab kalau tidak pengaruhnya akan lebih berbahaya dibanding pengaruh lain.

Pada saat umat Islam tidak lagi meyakini kebenaran konsep-konsep tersebut, maka yang melanda mereka adalah kekacauan akhlak akan terjadi dalam semua ini. Akibatnya, secara serta merta umat Islam akan menuai kehancuran dan kerugian. Sebab itu sering disebutkan bahwa maju mundurnya sebuah bangsa

⁴⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *At Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 96-99.

tergantung kepada akhlak penduduknya. Sebab itu akhlak menempati posisi yang paling tinggi, bahkan keberadaannya lebih tinggi dari ilmu. Namun secara realitas, permasalahan akhlak telah menjadi permasalahan besar yang dihadapi oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Sebagaimana dijelaskan Syahrin Harahap, bahwa keberilmuan tidak selalu menjamin penegakan moral. Sejarah anak manusia menunjukkan bahwa terdapat sejumlah orang yang berilmu melakukan pelanggaran moral, mulai dari tidak mengamalkan ilmunya hingga pada kelakuan yang dapat merugikan masyarakat.⁴⁸

Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan, yaitu; pertama, melalui kurnia Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan Agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para Nabi dan Rasul Allah. Kedua, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh dan latihan yaitu membiasakan diri melakukan akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa dengan belajar dan latihan. Akhlak mulia juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Seseorang memiliki akhlak mulia selagi dia sanggup melawan dan dapat menundukkan hawa nafsunya. Menundukkan hawa nafsu bukan bermakna membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama. Menundukkan hawa nafsu merupakan satu pekerjaan yang sangat sukar, sebab hawa nafsu merupakan sebahagian dari diri manusia dan keberadaannya tetap diperlukan. Di sinilah letak kesukaran menundukkannya. Rasulullah menyifatkan hawa nafsu sebagai musuh yang paling besar.⁴⁹

Mendidik seseorang dengan nilai-nilai akhlak dapat menjadikan manusia mempunyai akhlak terpuji dan menjauhkannya dari pelaku yang buruk. Inilah yang diajarkan Islam dalam menjamin stabilitas masyarakat, sehingga seorang individu dapat hidup dengan aman dan tenteram. Di samping itu, jika setiap

⁴⁸Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 104.

⁴⁹Imran Efendi Hasibuan, *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari* (Pekanbaru: LPNU Press, 2003), h. 122-123.

individu dalam satu masyarakat bermoral baik dan menjauhi perilaku yang buruk, maka mereka akan dapat hidup bersama dengan penuh kedamaian dan ketenteraman. Lebih tegas lagi, sebuah masyarakat yang terhiasi dengan nilai-nilai akhlak yang baik, akan mampu merealisasikan berbagai tujuan sosial.

Persoalan yang sering muncul, bahwa banyak keluarga ataupun kalangan masyarakat secara umum memiliki paradigma yang salah terhadap pendidikan. Hal yang terjadi di keluarga maupun masyarakat. Ada anggapan di masyarakat bahwa tugas mendidik anak hanya dibebankan kepada sekolah. Anggapan ini sangat keliru yang menyebabkan fungsi pendidikan dalam keluarga terabaikan. Perhatian orang tua kepada anak hanya berupa pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi semata seperti kebutuhan makan, pakaian, dan tempat tinggal. Sementara masalah pembentukan akhlak atau budi pekerti diserahkan bulat-bulat kepada sekolah. Anak kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua, sehingga mencari penggantinya di luar rumah. Akibatnya, ketika anak mengalami persoalan atau masalah yang dihadapi justru narkoba sebagai tempat sandarannya. Hal itu bagi anak dianggap sebagai tempat mengadu yang tepat ketimbang membicarakannya kepada orang tua. Hal ini terjadi pada sejumlah siswa di MTs Darul Ulum, karena orang tua siswa yang bekerja seharian sebagai petani, ataupun nelayan menganggap anaknya sudah menjadi tanggung jawab sekolah dalam membentuk akhlaknya. Sebagaimana diakui oleh seorang siswa.

Sekolah ini bagi saya sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Disini kita dididik untuk mendapat ilmu pengetahuan, berakhlak yang baik. Kalau orang tua saya, sudah percaya saja dengan apa yang dilakukan guru di sekolah. Orang tua saya petani. Paling nanti kalau di rumah ketemunya kalau sudah sore, kalau sudah pulang dari kebun. Kadang juga orang tua saya bekerja harian mendodos sawit orang lain. Bagi saya, kepercayaan orang tua itu jangan disalahkan. Kita bagus-bagus aja sekolah supaya tercapai harapan orang tua.⁵⁰

Untuk membentuk akhlak siswa, yang saat ini cukup memperhatikan tidak lain dengan cara menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini. Nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam jiwa anak akan menjadi berubah

⁵⁰Hamdi, *Siswa MTs Darul Ulum Karang Gading*, Wawancara di Dalam Kelas MTs Darul Ulum Karang Gading, Tanggal 11 April 2016.

terhadap kemungkinan tergelincirnya kepada perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama. Dalam kaitan itu, guru maupun orang tua harus sama-sama bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan akhlak siswa. Guru dan orang tua harus sama-sama berperan dalam mengawasi lingkungan, terutama lingkungan pergaulan siswa, karena pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang dilakukan siswa, akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi siswa MTs yang masih tergolong remaja yang labil, sedang mencari jati diri. Dalam usia remaja biasanya seseorang sangat mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba hal baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.

Dalam kaitannya dengan uraian di atas, penulis mewawancarai guru Agama di MTs Darul Ulum terkait dengan usaha yang dilakukan guru untuk membentuk akhlak siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa salah satu problem guru untuk mewujudkan akhlak Islami siswa adalah pergaulan. Sebab siswa tidak selamanya berada di sekolah. Siswa berada di sekolah dan berada dalam pantauan pihak sekolah, hanya dari pukul 07.30 WIB – 13.30 WIB. Di luar itu, siswa sudah berada di bawah kontrol keluarga masing-masing. Ini juga merupakan satu problem. Tetapi upaya yang dilakukan guru selama di sekolah, para guru memberikan gambaran, nasehat tentang bagaimana seharusnya seorang siswa bergaul dengan orang lain. Di sekolah, para siswa juga diajarkan tata pergaulan Islami di kalangan teman-teman sebaya mereka.

Untuk mewujudkan akhlak siswa, kalau di tinjau dari sudut lingkungan, kita di sekolah ini berupaya semampu kita untuk memberikan kepada siswa pengarahan, agar mereka di lingkungan tempat tinggal mereka, mereka mencari teman yang baik. Problem kita di sekolah ini, kita tidak bisa memantau terus bagaimana pergaulan siswa di luar. Hanya saja kalau di sekolah, kita menjaga dan mengawasi lingkungan pergaulan mereka. Misalnya, kita melarang untuk merokok di sekolah. Kita melarang duduk berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan. Kita juga menjaga pergaulan siswa, jangan sampai mereka memilih teman yang salah,

sehingga akibatnya mereka akan merugi. Itulah yang bisa dilakukan kalau di sekolah. Kalau di luar sekolah, kita berharap kepada orang tua agar bisa bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menjaga pergaulan anak. Sebab, orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anak ketika anak berada diluar sekolah. Sinergi kerjasama itu yang diharapkan dalam rangka memudahkan pembentukan akhlak baik siswa-siswi di MTs ini.⁵¹

Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan, utamanya lingkungan MTs Darul Ulum telah melakukan upaya pengawasan terhadap pergaulan siswa, agar pergaulan di antara sesama siswa dapat membentuk akhlak yang baik di dalam diri siswa yang bersangkutan. Lingkungan sekolah telah mendukung sepenuhnya pembentukan akhlak siswa di MTs Darul Ulum, misalnya dengan melarang siswa siswi duduk berduaan. Tetapi, pembentukan akhlak siswa tidak sepenuhnya dapat dipantau oleh pihak sekolah, ketika siswa berada di luar sekolah. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya lingkungan sekolah yang dapat menentukan baik buruknya akhlak siswa, tetapi lingkungan masyarakat tempat siswa bergaul setelah keluar dari sekolah, juga turut mempengaruhi baik buruknya akhlak siswa yang bersangkutan. Karena seorang siswa lebih lama berinteraksi dengan orang lain di masyarakat, dari pada berinteraksi dengan orang yang berada di lingkungan sekolah. Informasi lain disampaikan oleh seorang guru, bahwa menciptakan lingkungan yang nyaman, merupakan salah satu perhatian pihak pengelola MTs Darul Ulum, terutama lingkungan pergaulan siswa.

Salah satu upaya paling sederhana untuk menjaga lingkungan pergaulan siswa di sekolah ini, maka kita di MTs Darul Ulum menyediakan kantin sekolah, sehingga siswa tidak perlu keluar untuk membeli jajanan ketika istirahat. Ini salah satu upaya kami di MTs Darul Ulum untuk memperoteksi atau untuk membatasi pergaulan dengan masyarakat luar. Karena kadang-kadang kalau siswa jajan keluar pada saat istirahat, ada saja siswa yang menyempatkan merokok. Karena seringkali siswa ketauan merokok di warung luar sekolah, maka kita tidak membolehkan lagi siswa kita disini untuk jajan keluar pada saat istirahat. Sementara orang yang jualan, tidak akan pernah melarang siswa kita merokok, meskipun ia tau kalau itu siswa kita disini. Hal yang penting bagi pemilik warung itu,

⁵¹Nurlaili Syahfitra, *Guru Aqidah Akhlak*, Wawancara di Kantor Guru MTs Darul Ulum, Tanggal 11 April 2016.

jualannya laris. Itulah sebabnya kita buat kantin di dalam sekolah, dan para siswa bisa jajan di kantin sekolah pada saat istirahat.⁵²

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, dapat dipahami bahwa pihak pengelola MTs Darul Ulum sudah melakukan upaya maksimal dalam mengatasi lingkungan pergaulan siswa. Lingkungan pergaulan siswa mendapat perhatian serius dalam rangka membentuk akhlak siswa yang islami. Apa yang dilakukan pengelola MTs Darul Ulum, merupakan langkah yang sangat positif dalam merespons upaya pembentukan akhlak siswa di sekolah. Sebab dari pengamatan yang dilakukan terhadap kondisi sekarang ini, banyak siswa yang sudah menyalahi tata pergaulan dan lingkungan turut mendukung hal tersebut.

Pergaulan remaja saat ini dapat dikatakan sangat mengkhawatirkan, dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia. Misal hal paling sederhana dapat diperhatikan, banyak siswa siswi yang saat ini kurang memiliki rasa cinta tanah air. Ini dapat dilihat dari lebih gemarnya anak muda untuk pergi ke bioskop dari pada ke museum-museum sejarah perjuangan bangsa. Banyak remaja, siswa siswi yang gaya hidupnya berpoya-poya. Hal ini disebabkan, remaja kebanyakan menonton sinetron yang menyajikan gaya hidup berlebihan. Bahkan, pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan disebabkan tidak sedikit siswa siswi yang terlibat dalam pemakaian narkoba, seks bebas, tawuran dan sebagainya.

Hal ini tentu harus mendapatkan perhatian yang lebih serius lagi dari para guru di sekolah-sekolah. Ini jugalah yang menjadi perhatian utama guru di MTs Darul Ulum, sehingga guru berupaya menciptakan pergaulan siswa yang kondusif. Sebab dipahami, bahwa setiap interaksi pergaulan yang intens kepada seorang teman akan membawa pengaruh. Karena sifat, sikap, tingkah laku jika bersentuhan dengan pribadi seseorang maka akan memberikan dampak bagi orang tersebut. Perilaku yang buruk biasanya akan lebih cepat menular kepada pembentukan kepribadian seseorang. Ibarat penyakit menular yang akan menjangkiti siapapun yang berada di dekatnya. Sebagai contoh, bila seseorang

⁵²Syahmurad, *Kepala MTs Darul Ulum*, Wawancara di Kantor Kepala MTs Darul Ulum, Tanggal 11 April 2016.

bergaul dengan anak-anak pank, maka ia bisa ikut-ikutan menjadi anak pank. Bila seseorang bergaul dengan para motivator, maka ia akan memiliki semangat dan termotivasi. Jika kita bergaul dengan orang shaleh, bisa jadi seseorang itu menjadi shaleh. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam memilih teman bergaul sangat penting, terutama pada masa remaja, di mana kondisi masa remaja ada peningkatan rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal.

Dalam kaitannya dengan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa ada dua faktor yang sesungguhnya mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di MTs Darul Ulum, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Contohnya, pengamalan agama dan keinginan berbuat baik pada diri seorang siswa, karena di dorong oleh kepribadiannya yang baik juga. Pembentukan akhlak yang baik pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan pada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semua berlajam dalam sautu proses yang panjang dan berkesinambungan. Di antara proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan objek, wawasan, peristiwa atau ide, dan perubahan sikap harus dipelajari. Secara individu akhlak setiap orang mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan atau faktor internal. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki, berdasarkan faktor pembawaan masing-masing meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan, maupun sikap emosi. Sebaliknya dari aspek roh, ciri-ciri itu menyatu dalam kesatuan fitrah untuk mengabdikan kepada penciptaannya. Latar belakang penciptaan manusia menunjukkan bahwa secara fitrah manusia memiliki roh sebagai bahan baku yang sama.

Jalaludin mengatakan bahwa secara individu kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian cara potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.⁵³ Allah memberikan kepada manusia beberapa potensi yang sejalan dengan sifat-sifatnya. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam akhlak. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah agama atau ajaran agama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

Islam secara jelas juga mengajarkan bahwa faktor genetika (keturunan) ikut berfungsi dalam pembentukan kepribadian muslim. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam memberikan pedoman dalam pendidikan prenatal (sebelum lahir). Pembunuhan suami atau istri sebaiknya memperhatikan latar belakang keturunan masing-masing. Kemudian dalam proses berikutnya, secara bertahap sejalan dengan tahap perkembangan usianya, pedoman mengenai pendidikan anak juga telah digariskan oleh filsafat pendidikan Islam. Kalimat tauhid mulai diperdengarkan azan ketelingan anak yang baru lahir. Atas dasar kepentingan itu, maka menggemakan azan ketelinga bayi, pada hakikatnya bertujuan memperdengarkan kalimat tauhid diawal kehidupan dunia. Pada usia selanjutnya, yaitu usia tujuh tahun anak-anak dibiasakan mengerjakan shalat, dan perintah itu mulai diintensifkan menjelang usia sepuluh tahun. Pendidikan akhlak dalam

⁵³ Jalaluddin, *Teologi*, h. 193.

pembentukan pembiasaan kepada hal-hal yang baik dan terpuji dimulai sejak dini. Pendidikan usia dini akan cepat tertanam pada diri anak. Tuntunan yang telah diberikan berdasarkan nilai-nilai keislaman ditunjukkan untuk membina kepribadian akan menjadi muslim. Dengan demikian pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak karimah.

Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor yang muncul dan di dorong oleh pihak luar, di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor eksternal ini telah dijelaskan di atas, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan manusia pada umumnya memberikan pengaruh pada akhlak seseorang. Apabila ia telah mendapat sedikit kemajuan, lingkungan pergaulanlah yang menguasainya, sehingga ia dapat mengubah lingkungan atau menyesuaikan diri kepadanya. Siti Hartinah menyatakan bahwa “pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan pendidikan masing-masing anak. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi anak untuk menjadikan lebih matang”.⁵⁴ Walaupun manusia terpengaruh oleh lingkungan alam atau lingkungan pergaulan namun dengan akal ia dapat membatasi dan menentukan lingkungan yang cocok untuknya.

⁵⁴ Hartinah, *Pengembangan*, h. 167.